

**PENERAPAN BUDAYA ORGANISASI DALAM  
PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK  
PUTRI ARRIBATUL ISLAMY (ARIS) SARIBARU  
KALIWUNGU**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Afinda Arba Sekar Muslimah

1901036161

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof Dr. Ilwanka Semarang 50185  
Telp. (024) 7506405, Faksimil) (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**PENERAPAN BUDAYA ORGANISASI DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN  
SANTRI DI PONDOK PUTRI ARRIBATUL ISLAMY (ARIS) KALIWUNGU KENDAL**

Oleh :

Afinda Arba Sekar Muslimah  
1901036161

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.  
NIP : 196708231993032003

Sekretaris Sidang

Dedy Susanto, S.Sos.I M.S.I.  
NIP : 198105142007101001

Penguji I

Dr. Saerozi, M. Pd.  
NIP : 197106051998031004

Penguji II

Uswatun Niswah, M.S.I  
NIP : 198404022018012001

Mengetahui,  
Pembimbing

Lukmanul Hakim, M.Sc.  
NIP : 199101152019031010

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Tanggal,

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP : 197204102001121003

6/10/23

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Afinda Arba Sekar Muslimah

NIM : 1901036161

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

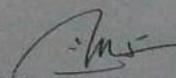
Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : **Penerapan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy Kaliwungu**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 12 September 2023  
Pembimbing,

  
**Lukmanul Hakim M.Sc.**  
NIP. 199101152019031010

**HALAMAN PERNYATAAN**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afinda Arba Sekar Muslimah

Nim : 1901036161

Jurusan : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri. Didalamnya tidak terdapat sebuah karya dari orang lain yang pernah diajukan guna memperoleh gelar sarjana diauatu perguruan tinggi negeri manapun sawasta lainnya. Pengetahuan atau informasi yang diperoleh hasil penelitian lain atau bahkan yang belum pernah diterbitkan sudah dijelaskan dalam tulisan berupa kutipan maupun daftar pustaka.

Semarang, 25 Maret 2023



Afinda Arba Sekar Muslimah

NIM 1901036169

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan ridhonya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tidak lupa saya haturkan shalawat kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah suritauladan yang baik. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah **“Penerapan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu ”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan pada jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri. Tidak dapat disangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Akan tetapi skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari orang-orang tersayang disekitar saya. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq. M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Siti Prihatiningtyas M.Pd selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Bapak Lukmanul Hakim M.Sc. selaku wali dosen dan dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Kedua orang tua tercinta saya yaitu Bapak Ahmad Nazaeri dan Ibu Siti Ratnawati, ketiga kakak tercinta Ratri Kurnia Ayu, Fanny Laila, Annisa Wulan, serta kaka ipar dan keponakan saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan selalu berdo'a untuk kebahagiaan dan

kesuksesan setiap usaha saya kepada saya, sehingga saya terus semangat dalam berjuang.

7. Keluarga besar saya yang telah memberikan semangat dan do'a sehingga dapat terselesaikanya penelitian dan skripsi ini.
8. Teman setia saya, Melia Azedarah Bora, Nisa Shofwatul Lina, Deviga Meiliana, Romaya Hanik Warosah, dan teman-teman terdekat yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada saya.
9. Keluarga besar Manajemen Dakwah angkatan 2019 terkhusus MD-D19 yang selalu memberikan semangat dan doa kepada saya yang telah menenami saya sampai akhir studi.
10. Pengasuh, Lurah pondok, Ustad/ustadzah, Pengurus , dan seluruh santri pondok pesantren putri arribatul islamiy, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan membantu jalanya proses penelitian pada lingkungan pesantren sehingga dapat terlaksananya penelitian ini

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan kesehatan dan keselamatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta saya yaitu bapak Achmad Nazaeri dan Ibu Siti Ratnawati yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, yang selalu mendidik, dan selalu berdo'a untuk kebahagiaan dan kesuksesan setiap usaha saya kepada saya, sehingga saya terus semangat dalam berjuang.
2. Kakak-kakak tersayang, Ratri Kurnia Ayu Berliani, Fanny Laila Alhikmah, dan Annisa Wulan Agustin, yang selalu mendukung dan mendo'akan setiap langkah positif saya.
3. Bapak dosen pembimbing skripsi saya, bapak Lukmanul Hakim M.Sc. yang senantiasa bersedia membimbing skripsi saya sehingga terselesaikan.
4. Teman setia saya, Melia Azedarah Bora, Nisa Shofwatul Lina, Deviga Meiliana, Romaya Hanik Warosah, dan teman-teman terdekat yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada saya.



### **MOTTO**

“Budaya organisasi di pesantren merupakan kekuatan laten dibalik sesuatu yang kasat mata pada berbagai organisasi, serta menjadi energi sosial untuk mengarahkan perilaku organisasi.”

## ABSTRAK

Afinda Arba Sekar Muslimah (1901036161) dengan skripsi yang berjudul: ”*Penerapan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Arribatul Islamy*”

Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy merupakan pesantren yang bercita-cita untuk mewujudkan generasi *bertafaqquh fiddin* dan *berakhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan dan penerapan budaya organisasi pesantren. Dengan adanya penerapan budaya organisasi yang berupa aturan-aturan maka tidak sedikit santri yang melakukan pelanggaran, oleh sebab itu dapat menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah santri.

Tujuan penelitian untuk mengetahui upaya pembentukan dalam kedisiplinan santri, untuk mengetahui penerapan budaya organisasi dalam pembentukan kedisiplinan santri Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi waktu. Menggunakan analisis data menurut Miles dan Huubarman yang terdiri dari Reduksi data, Display data, dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, budaya organisasi pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Arribatul Islamy yaitu berupa nilai kesederhanaan, nilai hubungan antara kiai dan santri, nilai persahabatan, dan nilai kedisiplinan. Penerapan budaya organisasi pesantren di pondok pesantren Arribatul Islamy sudah menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri. Penerapan budaya organisasi pesantren memiliki tujuan yang positif untuk membentuk kedisiplinan santri, hal tersebut dapat dilihat dari adanya penerapan budaya organisasi pesantren yang diterapkan dengan baik.

Kata kunci: *Budaya Organisasi, Kedisiplinan, Santri*

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	0
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	1
HALAMAN PERNYATAAN .....	3
KATA PENGANTAR.....	5
PERSEMBAHAN.....	7
MOTTO.....	8
ABSTRAK.....	9
DAFTAR ISI.....	10
DAFTAR LAMPIRAN.....	13
DAFTAR TABEL .....	13
DAFTAR GAMBAR.....	15
BAB I.....	16
PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang .....	16
B. Rumusan Masalah.....	21
C. Tujuan Penelitian .....	21
D. Manfaat Penelitian .....	21
E. Tinjauan Pustaka .....	22
F. Metode Penelitian .....	26
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	26
2. Sumber dan Jenis Data .....	26
3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
4. Teknik Analisis Data.....	29
BAB II.....	33
KERANGKA TEORI.....	33
BUDAYA ORGANISASI, KEDISIPLINAN DAN SANTRI.....	33
A. Budaya Organisasi.....	33
1. Pengertian Budaya Organisasi.....	33
2. Fungsi Budaya Organisasi .....	34
3. Manfaat Budaya Organisasi .....	35

4.	Karakteristik Budaya Organisasi .....	35
5.	Pembentukan Budaya Organisasi .....	36
B.	Kedisiplinan .....	37
1.	Pengertian Kedisiplinan.....	37
2.	Unsur-unsur Kedisiplinan .....	39
3.	Ciri-ciri Kedisiplinan.....	40
4.	Manfaat-manfat Kedisiplinan .....	41
5.	Indikator Kedisiplinan .....	41
C.	Santri .....	43
1.	Pengertian Santri.....	43
2.	Macam-macam Santri.....	44
BAB III.....		47
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PUTRI ARRIBATUL ISLAMY (ARIS) SARIBARU KALIWUNGU KENDAL.....		47
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal .....	47
1.	Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy .....	47
2.	Letak Geografis .....	50
3.	Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy .....	50
4.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy .....	52
5.	Profil Pengajar dan Santri Pondok Pesantren Arribatul Islamy.....	54
6.	Fasilitas Pondok Pesantren Arribatul Islamy .....	55
B.	Gambaran Budaya Organisasi Pondok Pesantren Arribatul Islamy .....	56
1.	Nilai-Nilai Budaya Organisasi Pondok Pesantren Arribatul Islamy .....	56
2.	Tata Tertib Pondok Pesantren Arribatul Islamy .....	58
3.	Kegiatan di Pondok Pesantren Arribatul Islamy.....	63
BAB IV.....		66
ANALISIS BUDAYA ORGANISASI DAN PENERAPAN BUDAYA ORGANISASI DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK ARRIBATUL ISLAMY.....		66
A.	Analisis Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal.....	66
1.	Analisis Nilai-nilai Budaya Organisasi Pesantren Di Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal .....	66

2. Analisis Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal.....	78
B. Analisis Penerapan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal .....	82
1. Sholat berjamaah lima waktu .....	83
2. Sholat sunah .....	84
3. Mengaji Kitab Kuning .....	85
4. Setoran Hafalan .....	86
5. Sorogan Kitab .....	86
6. Mengaji Al-Qur'an.....	87
BAB V.....	94
KESIMPULAN DAN SARAN .....	94
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96
LAMPIRAN.....	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Draf wawancara.....	97
Lampiran 2 Gambar Dokumentasi Penelitian .....	98

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Struktur Pimpinan Pondok .....	52
Tabel 3. 2 Sanksi Pondok Pesantren Arribatul Islamy .....	61
Tabel 3. 3 Jadwal Kegiatan Sehari-hari.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi .....	51
Gambar 3. 2 Gerbang Masuk Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy .....	98
Gambar 3. 3 Surat Balasan Pondok Arribatul Islamy .....	98
Gambar 3. 4 foto bersama pengasuh pondok arribatul Islamy .....	98
Gambar 3. 5 Kegiatan Sorogan Kitab .....	99
Gambar 3. 6 Kegiatan Ngaji Bandongan .....	99
Gambar 3. 7 Kegiatan Ngaji Al-Qur'an .....	99
Gambar 3. 8 Kegiatan Musyawarah (Batshul Masail).....	100
Gambar 3. 9 Kegiatan Karnaval Tahunan .....	100
Gambar 3. 10 Ruang Kelas .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 11 Dapur Santri .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. 12 Kamar Mandi .....	104
Gambar 3. 13 Gedung Baru .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehidupan seseorang muslim yg baik adalah seseorang yang menyempurnakan akhlaknya seperti apa yang dicontohkan sang Nabi Muhammad SAW, menjadi suri tauladan dalam kehidupan. Akhlak adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. seseorang individu umumnya dinilai dalam keseharian. masyarakat memiliki karakteristik spesial yang beraneka ragam, mereka melakukan berdasarkan kesadaran yg diperbuat, sebagai akibatnya memunculkan kepribadian yang khas, Tetapi di kenyataannya pada era modernisasi serta globalisasi perubahan-perubahan sosial yg serba instan, dimana individu dan masyarakat cenderung melakukan pengingkaran terhadap Tuhannya. Sebagaimana di realitas kehidupan rakyat modern yg mengalami hampa akan spiritual, sehingga tak menuntut kemungkinan akan mendorong seseorang buat melakukan hal-hal negatif.

Akibat positif dari adanya modernisasi dan globalisasi berupa perkembangan teknologi yg begitu pesat sehingga berdampak pada kemajuan pembangunan nasional. Sedangkan dampak negatif asal modernisasi serta globalisasi yaitu mudahnya masyarakat dalam mengakses budaya-budaya yg berasal dari luar negeri tanpa menyaring terlebih dahulu sebagai akibatnya dapat merusak generasi bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Di era globalisasi yang semakin kompetitif mengharuskan setiap instansi untuk dapat memperkuat kondisinya. Diperlukan kesungguhan dalam menciptakan pelayanan yang memuaskan hingga nantinya dapat bersaing secara efektif baik. Setiap instansi dituntut untuk terus maju dan berkembang dengan melakukan berbagai strategi agar nantinya dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

---

<sup>1</sup>Ari Khoirul Arifin, "Bimbingan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Istiqomah Kembangan Bintoro Demak," *Journal of Chemical Information and Modeling* (2021).

Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk, baik suku, adat, budaya, bahasa maupun agama. Jadi, peraturan yang berlaku untuk masyarakat Indonesia sudah semestinya mampu menaungi segala kemajemukan yang ada. Termasuk juga dalam hal dakwah di masyarakat. Dakwah sebagai salah satu anjuran dalam kehidupan beragama menjadi satu hal yang memiliki nilai positif. Dengan berdakwah berarti telah menyebarluaskan nilai-nilai yang telah dibawa oleh nabi yang harus sampai pada umumnya. Namun, kemuliaan dalam melakukan dakwah ini akan menjadi sangat tidak berarti jika dilakukan dengan cara berkomunikasi yang salah, seperti kekerasan, pemaksaan, atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan.<sup>2</sup>

Setiap organisasi pasti mempunyai suatu budaya yang antara satu organisasi dengan yang lain memiliki sisi unik tersendiri. Budaya mempunyai nilai moral yang disepakati dan dijadikan pedoman oleh setiap anggota organisasi untuk bersikap. Budaya organisasi merupakan suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota suatu organisasi, yang membedakan organisasi tersebut dari organisasi lainnya. Budaya organisasi adalah sebuah sistem nilai yang diperoleh dan dikembangkan oleh organisasi dan pola kebiasaan yang terbentuk menjadi aturan-aturan yang di gunakan sebagai pedoman dalam berfikir dan bertindak dalam mencapai tujuan organisasi. Budaya yang tumbuh menjadi kuat dan mampu memacu organisasi ke arah perkembangan yang lebih baik.<sup>3</sup>

Pembentukan suatu organisasi ditujukan untuk tujuan bersama dengan lebih efektif dan efisien bukan semata-mata kondisi kebetulan. Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah maka hasilnya juga akan baik. Dalam suatu organisasi yang baik prosesnya juga perlu dilakukan secara terarah dan teratur. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Shaff ayat 4 :

---

<sup>2</sup>Usfyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2018): 147.

<sup>3</sup>Triana Kartika Sari and Andre D Witjaksana, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja Karyawan," *Jurnal Ilmu Manajemen* 1 (2013).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Artinya:

*“ Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalannya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh ”.*(Q.S Al-Shaff:4)

Al-Shaff ayat 4 menjelaskan bahwa, Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur. Maksud dari ayat ini adalah perintah untuk berkumpul tau berorganisasi untuk membentuk suatu tujuan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kajian organisasi memberikan pemahaman tentang organisasi sebagai subjek dan objek budaya. Jika studi perilaku keorganisasian berdasarkan anggapan bahwa organisasi berperilaku sendiri, berbeda dengan perilaku orang-orang yang membentuknya, maka sejajar dengan itu, organisasi juga mempunyai budaya sendiri (budaya organisasi), berbeda dengan budaya orang-orang yang berkepentingan dengannya. Budaya organisasi terbentuk dari karakteristik organisasi sebagai subjek dan objeknya.

Budaya organisasi merupakan nilai-nilai yang menjadi acuan SDM dalam menyelesaikan problem eksternal serta usaha untuk menyesuaikan integrasi ke internal perusahaan sehingga tiap organisasi perlu mengerti nilai-nilai yang ada untuk berperilaku di dalam organisasi. Budaya organisasi menjadi bagian dari teori komunikasi. Teori komunikasi yang membahas seluruh simbol dalam berinteraksi seperti aksi, kebiasaan, obrolan, dan prinsip yang terkait.<sup>4</sup> Disiplin diri adalah melatih seseorang agar membiasakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu, walaupun kebiasannya adalah malas. Seorang santri dikatakan apabila ia mengikuti peraturan yang ada di pesantren. Dengan demikian, budaya yang sifatnya membentuk kedisiplinan santri harus selalu ditekankan, karena sifat disiplin yang membudayakan

---

<sup>4</sup>Zurrahman Novan, “Implementasi Budaya Organisasi Di Smp IT Fitrah Insani Bandar Lampung,” (2019) hal 19-20.

meningkatkan kedisiplinan terhadap santri. Pola perilaku kedisiplinan yang menjadi tujuan organisasi tidak akan berjalan jika tidak diiringi dengan aksi nyata dari pesantren dengan melakukan berbagai cara diantaranya dengan senantiasa membudayakan disiplin kepada seluruh santri.

Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy biasanya di singkat Pondok Aris yang memiliki arti kata dari Arribatul Islamy yaitu berjuang dijalan Allah , dan pendiri pondok tersebut memiliki filosofi yang dulunya memiliki madrasah ibtidaiyah “Mustabaanul Khoiroth” dengan berjalannya setelah lima tahun berdiri pada tahun 1957, pondok pesantren ARIS lebih mengonsentrasikan diri pada santri putri. Untuk itu pondok pesantren Aris mempunyai kegiatan belajar mengajar pada tahun ajaran 1975 dibentuklah Madrasah Muallimat Salafiyah (MMS), sebagai kelengkapan unsur pendidikan pondok pesantren dengan pemikiran ahlusunnah waljamah dan tetap kental dengan tradisi maupun pendidikan khasnya serta nilai-nilai kultural yang ada di dalamnya.

Di dalam sebuah organisasi pesantren tentunya menerapkan Budaya Organisasi, Budaya organisasi merupakan salah satu faktor yang menentukan pembentukan kedisiplinan santri. Adanya budaya organisasi yang diterapkan memiliki dampak dalam kedisiplinan santri, yang mana budaya organisasi merupakan suatu norma atau nilai yang diterapkan dan menjadi kebiasaan, hal ini juga yang membedakan organisasi satu dengan organisasi yang lainya dan menjadikan ciri khas suatu organisasi. Dengan ini Pondok Aris di tahun ini memiliki keberhasilan santrinya yang mampu menghafalkan 1000 Hadits dari beberapa kitab dan telah di berikan hadiah umroh dari pengasuh pondok Aris, santri tersebut bernama Shofia Noor Azzah.

Pondok Pesantren Arribatul Islamy menerapkan budaya organisasi dalam pembentukan kedisiplinan santri yang terdiri dari nilai-nilai, peraturan, dan norma-norma yang diterapkan, seluruh santri ikut dalam penerapan budaya organisasi sehingga menjadikan kebiasaan dan terciptalah Untuk membentuk

kedisiplinan santri pondok pesantren arribatul islamy menerapkan budaya organisasi sebagai pembentukan kedisiplinan pada santri.

Budaya organisasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Arribatul Islamy yaitu, mewajibkan seluruh santri untuk menggunakan bahasa krama dalam kegiatan sehari-harinya, mengadakan Haflah Akhirussanah untuk setiap angkatan yang sudah mengkhatamkan kitab alfiyah pada setiap satu periode atau satu tahun sekali, mewajibkan seluruh santri untuk melaksanakan sholat lima waktu berjama'ah di musholah, mewajibkan seluruh santri untuk belajar malam atau musyawarah (*batshul masa'il*), *bandongan* dan *sorogan* yang mana kegiatan tersebut untuk memperbaiki pelajaran sebelumnya, melaksanakan kegiatan sekolah madrasah yang meliputi kitab-kitab kuning setelah selesainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah, dan menerapkan beberapa peraturan dalam pesantren untuk membentuk dalam kedisiplinan dan kemandirian santri agar menjadi lebih baik.

Dalam penerapan Budaya Organisasi tidak sedikit santri yang melakukan pelanggaran dalam beberapa peraturan yang diterapkan, hal tersebut dapat menimbulkan sikap tidak kedisiplinan santri disebabkan oleh beberapa santri yang masih melakukan pelanggaran seperti santri yang melanggar tidak sholat berjama'ah di musholah, santri yang belajar di luar kamar atau kelas, tidak mengikuti kegiatan *bandongan*, *sorogan* dan *batshul masa'il*, santri yang telat dan tidak hadir dalam kegiatan, hal tersebut dikhawatirkan dapat membawa dampak buruk dalam kedisiplinan santri.

Dari penjelasan di atas merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren arribatul islamy, peneliti akan membahas mengenai Penerapan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy. Untuk mengetahui dampak dari adanya penerapan budaya organisasi dalam kedisiplinan santri, dari adanya penerapan budaya organisasi ini dapat kita ketahui apakah terdapat santri yang melanggar atau menaati peraturan yang diharapkan dari pembentukan

kedisiplinan santri yang di cita-citakan oleh pondok pesantren arribatul islamy. Yang mana Budaya organisasi ini dibutuhkan guna memberikan semangat dan motivasi dalam santri untuk menghasilkan kedisiplinan santri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pokok yang sesuai dengan latar belakang masalah di atas pengaruh Penerapan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Kaliwungu Kendal. Permasalahan ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Organsasi di Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Sariabaru Kaliwungu Kendal?
2. Bagaimana Penerapan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Sariabaru Kaliwungu Kendal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok-pokok permasalahan yang sudah dirumuskan, maka terdapat dua tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui Budaya Organisasi pada Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Sariabaru Kaliwungu Kendal
- b. Untuk mengetahui Bagaimana Penerapan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Pondok pada Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Sariabaru Kaliwungu Kendal

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh bagi penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini akan menambah keilmuan dan pengetahuan pada jurusan manajemen dakwah, menjadi sebuah refrensi yang berkaitan dengan bagaimana Penerapan Budaya Organisasi Dalam

Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu, dan dapat di jadikan tinjauan pustaka atau rujukan untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat penelitian ini menambah pengetahuan bagi penulis dalam melaksanakan kajian mengenai Penerapan Budaya Organisasi Dalam Kedisiplinan Santri.
2. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki kesesuaian atau serupa dengan permasalahan yang menjadi kajian pokok penelitian.
3. Dapat dijadikan sebuah saran, masukan, dan Evaluasi bagi Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy untuk memberikan dampak yang baik dalam kedisiplinan santri dari adanya penerapan Budaya Organisasi.

**E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian telah meninjau judul skripsi, maka dibawah ini terdapat beberapa tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan agar tidak terjadi adanya plagiasi terhadap skripsi yang akan di buat, beberapa diantaranya:

1. *Pertama*, penelitian ini yang di lakukan oleh Anis Mahatika dan Jumilus, Penelitian tahun 2022 , dengan judul “ Budaya Organisasi Dalam Membangun Kemandirian Pondok Pesantren Modern” penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan budaya organisasi dalam membangun kemandirian Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Muhammadiyah Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara tidak terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Kemudian teknik pengumpulan informan dengan teknik snowball sampling. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan ialah model Miles dan Huberman, tahapan model ini ialah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan

verifikasi data. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan budaya organisasi yang diterapkan mampu membangun kemandirian santri di pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu memiliki lokasi penelitian yang berbeda, dan meningkatkan kemandirian santri dengan kedisiplinan santri yang membedakan dari penelitian tersebut.

2. *Kedua*, penelitian ini yang di lakukan oleh Novriana Yusuf, Penelitian tahun 2013, dengan judul “Budaya Organisasi Pondok Pesantren Al-Qodir Dusun Tanjung Wukirsari Cangkringan Sleman D.I. Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang Budaya Organisasi Pondok Pesantren Al-Qodir Dusun Tanjung, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif, Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini meliputi pimpinan Pondok Pesantren Al-Qodir, santri serta masyarakat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan direduksi, disajikan dalam display data deskriptif, kemudian ditarik kesimpulan. Metode yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah metode triangulasi data, member checking, dan auditing. Hasil penelitian menunjukkan Budaya organisasi Pondok Pesantren Al-Qodir adalah budaya organisasi yang cukup baik ditinjau dari teori budaya kuat yang dilihat berdasarkan dimensi nilainya. Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini adalah kesamaan judul dengan penerapan budaya organisasi, yang membedakan dari judul tersebut adalah penerapan nilai-nilai inti budaya.
3. *Ketiga*, Penelitian yang di lakukan oleh Khairul Nissa, penelitian tahun 2020, dengan judul “Budaya Organisasi Dalam Mengembangkan Minat Santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi “ penelitian ini membahas tentang peran budaya organisasi dalam mengembangkan minat santri di Madrasah Tsanawiyah



Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran budaya organisasi dalam mengembangkan minat santri dilakukan dengan budaya organisasi yang teratur, pembelajaran yang tidak hanya di dalam pondok tapi juga di luar pondok dan budaya disiplin dengan tujuan agar siswa tidak bosan saat belajar dan tetap melaksanakan kewajiban sesuai peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Alasan penelitian memilih judul penelitian ini adalah memiliki kesamaan pada budaya organisasi di pondok pesantren, yang membedakan dengan penelitian ini adalah budaya organisasi dalam mengembangkan minat santri dengan budaya organisasi dalam pembentukan kedisiplinan.

4. *Keempat*, Penelitian ini yang dilakukan oleh Moh. Imam Khaudli dan Ikhsan Mubarak, penelitian tahun 2020, dengan judul “Budaya Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Budaya Organisasi yang berkembang di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, untuk mengetahui peran utama Kiai sebagai pembentuk utama Budaya Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menjadi (human instrument) dengan pendukung dari kisi-kisi pedoman wawancara, pengumpulan data lebih ditekankan pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Trianggulasi data. Hasil dari penelitian tersebut Budaya Organisasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi terbentuknya atas beberapa unsur sebagai komunikasi informal antar elemen di pondok pesantren Darussalam Blokagung dan berkembang dengan sendirinya serta menjadi identitas pondok. Alasan penulis

memilih judul tersebut dikarenakan memiliki pembahasan yang sama yaitu pengaruh budaya organisasi atau dampak dari adanya penerapan budaya organisasi. Perbedaan dari judul tersebut adalah dalam penulisan judul penulis hanya membahas mengenai penerapan budaya organisasi dalam kedisiplinan santri tidak dengan perkembangan pesantren.

5. *Kelima*, penelitian yang di lakukan oleh Siti Marita, penelitian tahun 2016, dengan judul. “Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Teluk Belitung Barat Bandar Lampung” penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan mengumpulkan data yang digunakan dengan penelitian ditempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode interview, observasi, dokumentasi dan analisis data kualitatif dengan metode berfikir deduktif induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang nilai-nilai budaya yang diterapkan dan dianut oleh seluruh sumber daya manusia yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah yang mereka jalankan sebagai bagian dari anggota Pesantren. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain : nilai kedisiplinan, nilai kebersihan dan kerapihan, nilai kesopanan, nilai kesederhanaan dan kemandirian, nilai keteladanan, nilai perjuangan (jihad), nilai tanggung jawab (amanah), nilai tawadhu (rendah hati dan sabar). Nilai- nilai tersebut kemudian melahirkan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan di lingkungan Pondok Pesantren yang bersifat religious, dan mampu menjaga dan merawat tradisi pesantren dengan baik. Maka Alasan penulis mengambil judul penelitian ini adalah memiliki pembahasan yang sama mengenai budaya organisasi, yang membedakan dengan penelitian ini adalah budaya organisasi terhadap nilai-nilai budaya di pesantren dan budaya organisasi terhadap pembentukan kedisiplinan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam metode penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian ini lebih menekankan pada data yang diperoleh dari subyek penelitian. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Menentukan apa saja yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang, dengan ini penelitian di fokuskan untuk mendeskripsikan tentang budaya organisasi yang ada dalam pondok tersebut untuk membentuk kedisiplinan santri.<sup>6</sup>

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Data Penelitian Kualitatif berbentuk teks, foto, cerita, dan gambar jenis penelitian ini bukan berupa angka dan hitung-hitungan. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu primer dan sekunder, berikut penjelasannya:

#### **a. Data Primer**

---

<sup>5</sup>Prastowo Andi, "*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*" ed. Meita Sandra (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).

<sup>6</sup>John W. Creswell, "Penerapan Media Story Picture Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKN Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu" (2010): 1–10.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau dapat disebut sebagai data utama tanpa melalui perantara baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode observasi dan wawancara untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas kejadian tertentu.<sup>7</sup>

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh melalui beberapa literatur yang berhubungan dengan masalah yang pada penelitian.<sup>8</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini akan dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, tidak terstruktur, langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain. Wawancara dapat dilakukan dengan secara tatap muka maupun dengan media komunikasi.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Utari Widyastuti, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Siswa Kelas V Di Sdit Az-Zahra Sragen," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2017): 5–24.

<sup>8</sup>Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif Sistematis Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2020).

<sup>9</sup>Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* ed. Meita Sandra (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2020)

Maka wawancara penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu wawancara secara langsung atau tatap muka dan menggunakan media komunikasi dengan wawancara secara langsung. Wawancara menggunakan media komunikasi hanya menjadi alternatif ketika sumber data tidak dapat di wawancarai secara langsung atau tatap muka, dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data tentang penerapan budaya organisasi dalam pembentukan kedisiplinan santri Pondok Arribatul Islamy.

Adapun beberapa pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

- a) Pengasuh Pondok : KH. Hafidin Ahmad Dum
- b) Kepala Madarasah : KH Ahmad Fauzi Shodaqoh
- c) Lurah Pondok : Ustadzah Nila Munana
- d) Pengurus : Ustadzah Nur Miladia
- e) Beberapa Santri

b. Observasi

Sutrisno Hadi menerangkan bahwa pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Beberapa informasi yang di peroleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran"*, Yogyakarta Press 2020 hal 54.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip, naskah, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, bukharian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu secara khusus, untuk penelitian kualitatif dan sejarah, kajian dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang utama.

**4. Teknik Analisis Data**

Dalam proses penelitian kualitatif observasi dan wawancara merupakan dua instrumen pengumpulan data yang utama, agar terjaminnya keakuratan data maka peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan upaya untuk melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran data dari penelitian, peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti tanpa melakukan pemeriksaan kembali dengan penelitian.

Adapun beberapa teknik dari triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu :

- a) Triangulasi sumber sebagai teknik pengecekan data dengan mendeskripsikan, mengkategorikan, mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda dan mana spesifik dari sumber tersebut, pemeriksaan terhadap data-data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda.
- b) Triangulasi teknik merupakan pengecekan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak yang diwawancarai dalam pondok pesantren arribatul islamiy, kemudian dilakukan pengecekan menggunakan observasi, dokumentasi atau kuisioner secara langsung pada lokasi penelitian.

- c) Triangulasi waktu dalam tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan sumber yang sama dengan waktu yang berbeda, untuk menguji keabsahan data yang didapatkan oleh peneliti.<sup>11</sup>

Proses triangulasi sumber data dikelola dengan mengumpulkan sumber data yang terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan sekunder, yang mana data primer merupakan seluruh data yang didapatkan dalam Pondok Arribatul Islamy melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari luar Pondok Arribatul Islamy atau tidak langsung melalui perantara seperti pendapat seseorang terhadap pesantren.

Dari penjelasan di atas peneliti akan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang mengungkapkan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jelas. Analisis tersebut yaitu :

- 1) Reduksi data (*data reductiona*) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data ini digunakan untuk memilih data yang penting dan data yang tidak dibutuhkan bagi peneliti. Kemudian peneliti akan merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi berdasarkan tema-tema dan pembahasan mengenai penerapan budaya organisa dalam pembentukan kedisiplinan santri.
- 2) Display Data, dalam tahap ini peneliti akan menyajikan data yang merupakan sekumpulan informasi tersusun. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi dsri data yang dikumpulkan sebelumnya, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya dalam menyajikan, data memberikan adanya penarikan kesimpulan.

---

<sup>11</sup>Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* ..... hal 69-70.

- 3) Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap terakhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Dalam tahap ini peneliti mencari makna data yang dikumpulkan dengan hubungan, persamaan atau perbedaan dalam penerapan budaya organisasi<sup>12</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan memiliki beberapa bab untuk memudahkan penyusunan dan pemahaman skripsi. Hal tersebut tersaji sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II : Kerangka teori, pada bab ini berisi mengenai referensi dan teori-teori yang dipakai selama penelitian, Digunakan sebagai kerangka berfikir serta menjadi bekal peneliti dalam memahami situasi sosial yang sedang diteliti peneliti. Dalam hal ini peneliti memaparkan tinjauan umum mengenai budaya organisasi, kedisiplinan dan santri.

Bab III : Gambaran Umum Objek Penelitian, bab ini berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal meliputi sejarah, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, profil pengajar santri dan fasilitas, serta gambaran Budaya Organisasi Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal meliputi nilai-nilai budaya organisasi, tata tertib pondok pesantren dan kegiatan pondok pesantren yang menjadi fokus penelitian.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini berisi mengenai hasil dan pembahasan penelitian meliputi paparan penelitian tentang analisis Budaya Organisasi di Pondok Pesantren Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal dan analisis Penerapan Budaya Organisasi

---

<sup>12</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta : Literasi Media Publishing, (2015) hal 122-124.



Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri  
Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal

Bab V : Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi uraian kesimpulan hasil temuan penelitian dan saran. Pada bagian akhir penelitian juga akan dicantumkan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

**BAB II**  
**KERANGKA TEORI**  
**BUDAYA ORGANISASI, KEDISIPLINAN DAN SANTRI**

**A. Budaya Organisasi**

**1. Pengertian Budaya Organisasi**

Budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai perangkat sistem nilai-nilai (*value*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), asumsi- asumsi (*assumptions*), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah organisasinya. Budaya organisasi juga disebut budaya perusahaan, yaitu seperangkat nilai-nilai atau norma-norma yang telah relatif lama berlakunya, dianut bersama para anggota organisasi (karyawan) sebagai norma perilaku dalam menyelesaikan masalah-masalah organisasi (perusahaan). Dalam budaya organisasi, terjadi sosialisasi nilai-nilai dan menginternalisasi dalam diri para anggota, menjiwai orang per orang di dalam organisasi. Dengan demikian, budaya organisasi merupakan jiwa organisasi dan jiwa para anggota organisasi.<sup>13</sup>

Brown Mengatakan bahwa Budaya organisasi merupakan bentuk keyakinan, nilai, cara yang bisa dipelajari untuk mengatasi hidup dalam organisasi, budaya organisasi itu cenderung untuk diwujudkan oleh anggota organisasi. Penggunaan istilah budaya organisasi dengan mengacu pada budaya yang berlaku dalam perusahaan maupun organisasi, karena pada umumnya perusahaan itu dalam bentuk organisasi, yaitu kerja sama antara beberapa orang yang membentuk kelompok atau satuan kerja sama tersendiri.

Menurut Rivai dan Mulyadi, Menyatakan bahwa budaya organisasi adalah suatu kerangka kerja yang menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari dan membuat keputusan untuk mencapai tujuan organisasi. Budaya

---

<sup>13</sup>Hendra Wahyudin, *Budaya Organisasi* (Jakarta:Medan Resource Center, 2018) hal 52.

organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi, sehingga pola tersebut memberikan arti tersendiri dan menjadi dasar aturan berperilaku dalam organisasi.<sup>14</sup>

Menurut beberapa pendapat di atas peneliti menyampaikan bahwa budaya organisasi adalah sistem nilai-nilai atau norma yang diyakini oleh semua anggota organisasi yang telah diterapkan dan dikembangkan sekaligus menjadi pembela antara suatu organisasi dengan organisasi yang lainnya yang dapat dijadikan sebagai acuan berinteraksi, berbuat dan berperilaku dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah di tetapkan.

## **2. Fungsi Budaya Organisasi**

Budaya organisasi memiliki sejumlah fungsi dalam organisasi. Menurut Robbins dan Judge mengemukakan bahwa terdapat lima fungsi budaya dalam organisasi, yaitu:

- a) Budaya mempunyai peran menetapkan bahwa budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lain.
- b) Budaya memberikan rasa identitas ke anggota-anggota organisasi sehingga terciptanya suatu identitas terhadap organisasi tersebut.
- c) Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan diri pribadi seseorang.
- d) Budaya itu meningkatkan kemantapan sistem sosial. Budaya merupakan penyatuan sosial yang membantu mempersatukan organisasi tersebut dengan memberikan standar-standar yang tepat mengenai apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para anggota organisasi.
- e) Budaya berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan mekanisme pengendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Sartika, "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat," *Journal: Kaos Dergisi* Vol 8, No.75(2020): 147–154.

### 3. Manfaat Budaya Organisasi

Sebuah organisasi pendidikan pastinya memiliki manfaat sesuai dengan jenis organisasi tersebut. Pada umumnya orang yang bergabung di suatu organisasi akan mudah berinteraksi dengan orang lain. Organisasi juga wadah perkumpulan orang-orang yang memiliki watak dan pemikiran berbeda-beda. Karena perbedaan tersebut, tidak jarang muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan pemikiran dan pendapat. Dengan adanya konflik tersebut, maka dapat diambil pelajaran bagaimana mengelola konflik tersebut dan mencari jalan keluarnya. Artinya, organisasi juga merupakan sarana melatih kemampuan sosial bagi anggotanya.

Susanti mengemukakan manfaat bagi anggotanya yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi
- 2) Dapat mencapai tujuan
- 3) Menjadi motivasi dalam membangkitkan jiwa pemimpin
- 4) Mampu memecahkan masalah yang ada
- 5) Memperluas wawasan yang dimiliki
- 6) Memperluas pergaulan dan mengatur waktu
- 7) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
- 8) Memiliki mental yang kuat pada saat menghadapi tekanan<sup>16</sup>

### 4. Karakteristik Budaya Organisasi

Robbins yang merujuk pada tujuh karakteristik utama yang merupakan hakikat budaya organisasi yang dikemukakan oleh Reilly III, Chatman, dan Caldwell mengemukakan tujuh karakteristik budaya sebagai berikut

---

<sup>15</sup> Bernhard Tewal et al., *Perilaku Organisasi*, Bandung: Cv. Patra Media Grafindo, 2017 hal 22-23.

<sup>16</sup> Muhammad Rizal Al Hairri, "Budaya Organisasi Dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan," *Yogyakarta: Journal of Education* Vol 1, no. 1 (2021): 79–87.

- 1) Inovasi dan keberanian mengambil resiko, yakni sejauh mana karyawan didorong untuk bersikap inovatif dan berani menambil resiko
- 2) Perhatian pada hal-hal rinci yakni sejauh mana karyawan diharapkan menjalankan presisi, analisis, dan perhatian pada hal-hal detail
- 3) Orientasi hasil, yakni sejauh mana manajemen berfokus lebih pada hasil ketimbang pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut
- 4) Orientasi orang, yakni sejauh mana keputusan-keputusan manajemen mempertimbangkan efek dari hasil tersebut atas orang yang ada dalam organisasi
- 5) Orientasi tim, yakni sejauh mana kegiatan-kegiatan kerja diorganisasi pada tim ketimbang pada individu-individu
- 6) Keagresifan, yakni sejauh mana orang bersikap agresif dan kompetitif ketimbang santai
- 7) Stabilitas, yakni sejauh mana kegiatan-kegiatan organisasi menekankan dipetahkannya status quo dalam perbandingannya dengan pertumbuhan. Menurut Robbins, masing-masing kualitas tersebut berada dalam kontinum dari rendah ke tinggi, jadi minat sebuah organisasi yang didasarkan pada tujuh kualitas ini datang sebagai hasilnya gambaran dari budaya organisasi dengan pada dasar dari pengaturan pemahaman umum anggota untuk bagaimana melakukan semuanya<sup>17</sup>

## **5. Pembentukan Budaya Organisasi**

Membentuk sebuah budaya yang kuat dalam organisasi pada dasarnya membutuhkan tahap-tahap dan waktu yang relatif lama. Membentuk budaya organisasi yang kuat butuh sosok pemimpin yang

---

<sup>17</sup>Mansur Sangkala and Tikson Deddy, "Karakteristik Budaya Organisasi Dan Hubungannya Dengan Kinerja Organisasi Pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan DI Indonesia," *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol 53, No. 9 (2013): 287.

kuat, mempunyai visi dan keperibadian kuat. Pemimpin dalam organisasi adalah orang pertama yang membangun visi dan filosofi organisasi, selain itu pemimpin juga berperan sebagai motor diawalinya perilaku dalam organisasi. Pemimpin memiliki sebuah pengaruh yang sangat besar dalam penanaman nilai yang telah dibangun dan diyakini, pemimpin harus mampu memberi contoh terhadap seluruh anggota organisasi agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan benar dan bertanggungjawab.

Menurut Wibowo proses terbentuknya budaya organisasi umumnya diawali dari sumber, yaitu filosofi pendirian. Pendiri organisasi menanamkan budaya sebagaimana seharusnya yang dilakukan dalam organisasi. Filosofi dasar tersebut menjadi pengaruh signifikan terhadap kriteria yang dibutuhkan dalam perekrutan sumber daya manusia. Sumber daya yang dimaksud adalah seluruh individu yang terdapat pada organisasi dari berbagai tingkatan, mulai tingkat pimpinan teratas sampai tingkat terbawah. Kemudian manajemen puncak menetapkan iklim perilaku yang dapat diterima oleh organisasi dan yang tidak dapat diterima oleh organisasi.<sup>18</sup>

## **B. Kedisiplinan**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Konsep populer dari “Disiplin” adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.

---

<sup>18</sup>Muhammad Arif, “Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Islam,” *Bandung Journal:Menara* Vol 12, No. 2 (2011): 1–4.

Sementara itu Elizabet B.Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.<sup>19</sup>

Bidang dalam disiplin ilmu yang berkemampuan mengkontekstualisasikan dirinya dengan tuntutan kehidupan, maka ilmu tersebut dapat memberikan kontribusi yang besar, bahkan menjadi faktor determinan yang bersifat konstan bagi perubahan kehidupan manusia.<sup>20</sup>

Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedangkan seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.

Orang biasanya mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Fatah Yasin, “Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah,” *el-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan* IX, no. 1 (2011): 4–16.

<sup>20</sup> Saerozi, “Wilayah Studi Dan Kajian Keislaman: Studi Dan Penelitian Tentang Islam,” *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu* 2016.

<sup>21</sup> Fatah Yasin, “Penumbuhan Kedisiplinan” ..... hal 4-16.

## 2. Unsur-unsur Kedisiplinan

Penanaman kedisiplinan akan lebih mudah apabila mengetahui unsur-unsurnya. Unsur disiplin digunakan untuk memberi gambaran terkait dengan langkah atau keputusan yang akan diambil dalam mendisiplinkan anak. Hurlock mengungkapkan bahwa dalam menegakkan kedisiplinan ada unsur penting yang harus diterapkan Empat unsur ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### a) Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk berbuat atau bertingkah laku dalam keluarga atau masyarakat. Tujuan adanya peraturan adalah agar anak mempunyai bekal untuk menja di pedoman sehingga perilakunya sesuai dan disetujui dalam situasi dan kondisi masyarakat. Peraturan sendiri memiliki dua fungsi, yaitu pertama, fungsi pendidikan untuk mengenalkan anak terhadap perilaku yang di setujui anggota dan preventif kedua, fungsi untuk mencegah anak dari perilaku yang tidak diinginkan.

### b) Hukuman

Hukuman merupakan balasan atau ganjaran yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kesalahan, perlawanan mupun melanggar peraturan. Hukuman memiliki tiga fungsi utama yaitu menghalangi pengulangan tindakan, mendidik sebelum anak mengerti mengenai peraturan yang telah ditetapkan, meberikan motivasi.

Maksum mengungkapkan bahwa hukuman terjadi ketika suatu respond kehilangan sesuatu yang positif dan menambah yang negatif. Dengan adanya hukuman maka akan meluruskan perilaku yang menyimpang dan mengembalikan perilaku positif pada diri seseorang.<sup>22</sup>

### c) Penghargaan

---

<sup>22</sup>Latif Mubarak, "Analisis Penanaman Pendidikan Nilai Kedisiplinan Di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan" *Journal Perspektif Pendidikan dan Keguruan* (2019)hal 91.



Penghargaan diberikan kepada anak unuk mengapresiasi atas hasil baik yang dilakukan. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berbentuk pujian, katakata, senyuman atau tepuk tangan. Memberikan kesenangan dan kepuasan untuk pelakunya sehingga akan menimbulkan semangat untuk berbuat yang lebih baik

d) **Konsistensi**

Konsistensi berarti tingkat stabilitas secara terus menerus. Anak yang telah berdisiplin secara konsisten memiliki motivasi lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku.

### **3. Ciri-ciri Kedisiplinan**

Soegeng Prijodarminto mengungkapkan bahwa “disiplin itu lahir dari rasa sadar dari setiap orang, perasaan sadar akan sikap disiplin membuat seseorang melaksanakan hal-hal yang tertib, teratur, dan lancar tanpa orang lain harus mengarahkan”. Dari pernyataan tersebut disiplin akan lebih mudah ditegakkan apabila ada kesadaran dari setiap orang untuk selalu mau bertindak taat, patuh dan tertib pada setiap peraturan

Adapun ciri-ciri kedisiplinan menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan disiplin mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati. Oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan tersebut yang meliputi:
  - a. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan
  - b. Tidak membangkang pada peraturan berlaku
  - c. Rutin dalam mengajar dan belajar
  - d. Tidak suka malas dalam mengajar
  - e. Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya
  - f. Tepat waktu dalam belajar mengajar
- 2) Taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku:

- a. Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan
- b. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
- c. Menguasai dan intropeksi diri.

#### **4. Manfaat-manfaat Kedisiplinan**

Manfaat disiplin bagi diri sendiri bukan hanya dapat membantu diri lebih fokus, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa ketenangan. Hal ini tak lain karena kita telah melaksanakan apa yang harus kita laksanakan secara benar dan tepat waktu, sehingga tak ada rasa bersalah yang tumbuh dalam hati

Dibawah ini adalah beberapa manfaat disiplin baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan sikap mandiri.
- b. Membantu menumbuhkan rasa percaya diri.
- c. Menumbuhkan sikap patuh terhadap aturan.
- d. Mengokohkan sikap pengendalian diri menjadi lebih baik.
- e. Membuat diri menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggungjawab.
- f. Melahirkan kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik sekaligus memiliki pola hidup yang baik.

#### **5. Indikator Kedisiplinan**

Dalam mewujudkan tujuan perusahaan, yang pertama harus segera dibangun dan ditegakkan di perusahaan adalah kedisiplinan karyawannya. Tujuan perusahaan mendisiplinkan karyawannya adalah supaya karyawan dapat berperilaku bijaksana di tempat kerja sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada pada perusahaan. Indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi menurut Hasibuan :

- 1) Tujuan dan Kemampuan Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan karyawan, agar dia bekerja sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya.
- 2) Teladan Pimpinan Teladan pimpinan mempunyai pengaruh yang besar dalam menegakkan karena pimpinan dijadikan teladan dan panutan oleh para bawahannya.
- 3) Balas Jasa (gaji dan kesejahteraan) akan memberikan kepuasan dan kecintaan karyawan terhadap perusahaan atau pekerjaannya. Semakin besar balas jasa semakin baik kedisiplinan karyawan, sebaliknya apabila semakin kecil balas jasa, maka kedisiplinan karyawan menjadi rendah.
- 4) Keadilan Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan karyawan, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap perusahaan supaya kedisiplinan karyawan perusahaan baik pula.
- 5) Waskat(Pengawasan melekat) Waskat merupakan tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan karyawan perusahaan, karena atasan harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap, gairah kerja, dan prestasi kerja bawahannya.
- 6) Sanksi Hukuman Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan karyawan, karena melalui sanksi hukuman yang semakin berat, karyawan akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan perusahaan, sikap dan perilaku indisipliner karyawan yang berkurang.
- 7) Ketegasan Ketegasan pimpinan dalam menegur dan menghukum setiap karyawan yang indisipliner akan mewujudkan kedisiplinan yang baik pada perusahaan tersebut.
- 8) Hubungan kemanusiaan Hubungan kemanusiaan yang harmonis diantara sesama karyawan menciptakan kedisiplinan yang baik pada

suatu perusahaan, manajer harus berusaha menciptakan suasana hubungan kemanusiaan yang serasi serta mengikat, vertikal maupun horizontal di antara semua karyawannya, sehingga akan mewujudkan lingkungan dan suasana kerja yang nyaman.<sup>23</sup>

## C. Santri

### 1. Pengertian Santri

Dakwah Masyarakat dalam pedesaan Jawa, ada kelompok komunitas muslim yang di sebut santri. Santri adalah meraka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya yaitu Islam.<sup>24</sup> Sedangkan pendapat lain dengan mempunyai 2 pendapat dan di jadikan rujukan yang pertama ”santri” berasal dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Lalu yang kedua kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” artinya seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Secara kesimpulan pengertian santri secara umum yakni orang yang sedang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadikan tempat belajar bagi para santri hidayat.

Islam merupakan agama dakwah, dimana di dalamnya terdapat usaha menyebarkan luaskan kebenaran ajaran yang di yakini berasal dari Allah SWT, untuk disebarluaskan kepada semua manusia. Semangat menyebarkan kebenaran merupakan tugas suci dan wujud pengabdian kepada Tuhan.<sup>25</sup> Menerapkan pembelajaran mengenai agama Islam yang di sebut dengan dakwah didalam sebuah pondok pesantren melalui santri. Santri dapat di artikan sebagai orang shaleh yang menuntut ilmu agama Islam. Kata santri sering juga dianggap sebagai gabungan kata sant

---

<sup>23</sup>Yuliana Susi, “Indikator-Indikator Kedisiplinan Kerja Karyawan Pada Hotel Kini Di Pontianak, (2016)hal: 4-5.

<sup>24</sup>Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren,” *Jurnal Aspikom* Vol 2, No. 6 (2017)hal: 385.

<sup>25</sup>Dedy Susanto, “Pesantren Dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam,” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, No. 2 (2014): 11.

(manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata santri dapat berarti insan baik-baik yang suka menolong.

Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipikirkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara terpaksa ataupun suka rela. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini tergolong cukup panjang yang ditandai dengan adanya pubertas yaitu munculnya perubahan-perubahan fisiologis tertentu yang dapat menjadi awal bagi kemampuan seseorang untuk dapat bereproduksi. Menetapkan batasan usia bagi remaja sedikit sulit, karena sebutan remaja sendiri merupakan konstruksi sosial yang berbeda-beda tergantung pada lingkungan sosial dan budaya dimana remaja tinggal.<sup>26</sup>

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami yaitu kata “cantrik” yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin di bangun pondok atau asrama tempat tinggal dan kemudian disebut pondok pesantren. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.<sup>27</sup>

## 2. Macam-macam Santri

Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy yang biasa di sebut pondok Aris merupakan salah satu jenis pondok pesantren salafi, karena dalam kurikulum pembelajarannya yang di gunakan masih menggunakan kitab kuning. Pesantren salafi merupakan pesantren yang tetap

---

<sup>26</sup>Happy Susanto and Muhammad Muzakki, “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo),” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2017): 1.

<sup>27</sup>Vega Falcon, “Pengertian Santri,” *Journal:Gastronomía Ecuatoriana Local*. Vol 1, No. 69 (1967): 5–24.

mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik dalam pembelajaran di pondok pesantren. Pembelajaran yang di lakukan di Pondok Aris dibedakan menjadi dua kelas yaitu Tsanawiyah dan Aliyyah, Hal tersebut di lakukan untuk memudahkan jenjang kajian yang di terapkan dalam mengkaji kitab kalsik tersebut. Adapun Tradisi pesantern di pondok aris terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Santri Kalong, yakni murid-murid yang selanjutnya disebut sebagai santri merupakan orang yang berasal dari desa disekitar pesantren, untuk mengikuti pembelajaran di pesantren santri tersebut bolak-balik(laju) dari rumah dan tidak tinggal di pesantren.
- 2) Santri Mukim, yakni santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. Pondok pesantren Aris memiliki santri sebagian besar yang bertempat tinggal di pesantren atau santri mukim. Santri mukim memiliki aktivitas seperti biasa, yang membedakan hanyalah tempat tinggalnya. Awal mula santri mukim adalah santri yang dahulunya hanya sebatas mengikuti madrasah atau mengaji di pesantren, kemudian lama kelamaan tertarik untuk menetap tinggal di pesantren.
- 3) Santri Ndalem, yakni santri dengan istilah kata ndalem dalam bahasa jawa yang berarti rumah, santri ndalem merupakan santri yang di percaya kyai untuk mengikuti kegiatan dan kewajiban yang utama membantu istri kyai untuk mengurus ndalem atau rumah kyai, dan selanjutnya ikut bertanggung jawab mengurus kepentingan santri yang lebih junior syarat untuk dapat menjadi santri ndalem adalah paling lama tinggal di pondok pesantren yang memasuki masa studi akademik akhir, tekundan rajin serta memiliki komitmen untuk mengabdikan.

Santri ndalem memiliki beban tanggungjawab yang lebih dibandingkan dengan santri kalong dan santri mukim, disamping dapat mengikuti pembelajaran dalam pondok pesantren seperti biasa juga dituntut untuk mengatur waktu dengan baik dalam rangka membantu

pihak ndalem. Meskipun memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada santri mukim, santri kalong mendapat hak istimewa yaitu karena hal tersebut tidak sembarang santri diperbolehkan. Selain itu nilai nilai pembelajaran dalam rangka mempersiapkan bekal untuk menjadi individu yang siap bermasyarakat dapat dengan mudah didapat dengan mengikuti *ta'dzim* atau perintah kiai.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>A. Nadhiroh and Y. M. Alimi, "Kelompok Santri Dalam Pendidikan Kepesantrenan : Studi Di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 10, No. 2 (2020): 147–156.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PUTRI**  
**ARRIBATUL ISLAMY (ARIS) SARIBARU KALIWUNGU**  
**KENDAL**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal**

**1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Putri Aris**

Pondok pesantren putri Aris bertempat di Kampung Saribaru Krajan Kulon Kaliwungu, yang mana kampung tersebut sebelum tahun 1930 bernama kampung Poting. Pada waktu itu kondisi kampung Poting sangat rawan dengan berbagai tindakan kemaksiatan, yaitu yang dilakukan oleh masyarakat kampung Poting maupun masyarakat yang mengitarinya. Kerawanan tindak kemaksiatan itu ditandai dengan adanya fasilitas prostitusi dan berseliwerannya wanita tuna susila penjaja cinta di kampung itu. Bahkan dari kegiatan prostitusi itu, tidak jarang berdampak pada munculnya berbagai kejahatan-kejahatan lain di kampung itu yang sangat meresahkan masyarakat sekitarnya. Seorang anak muda yang bernama Ahmad Dum putra Kiai Irfan pendiri pondok pesantren APIK Kauman Kaliwungu, melihat kampungnya demikian memprihatinkan merasa terketuk hatinya dan terpanggil untuk bertujuan memperbaiki kondisi masyarakat Poting dan sekitarnya dengan membawa misi *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan ilmu yang ia dapat saat mengenyam pendidikan di pesantren sebelumnya.

Pada permulaan misinya, pada tahun 1949 M untuk memperbaiki kondisi masyarakat sekitar Poting, ia mendirikan sekolah untuk orang tua dalam bentuk memberikan pengajaran moral yang bersumber pada ajaran Al-Quran untuk masyarakat kampung Poting dan sekitarnya. Lembaga pendidikan tersebut lebih populer dengan sebutan *sekolah*



*jenggot*, hal ini dikarenakan santri-santri yang belajar mengaji adalah mereka yang sudah tua-tua atau yang sudah berjenggot. Di samping itu juga mengadakan kegiatan-kegiatan rutin seperti halnya *tahlil* dan *berzanji* dari rumah ke rumah secara bergiliran pada malam-malam dalam rangka mengintensifkan misi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam memerangi kemaksiatan.

Seiring dengan berjalannya waktu, berangkat dari *sekolah jenggot* yang semakin berkembang dan semakin diakui oleh masyarakat sekitar, pada tahun 1952 *sekolah jenggot* diperbesar statusnya menjadi pondok pesantren. Sejalan dengan perubahan status *sekolah jenggot* itu, diikuti pula dengan perubahan nama kampung Poting yang dahulu bercitra negatif diubah dengan nama kampung Saribaru, dengan harapan daerah hitam yang penuh kemaksiatan menjadi kampung yang penuh harapan dengan segala pembaharuan dan perubahannya.

Pada perjalanan waktu setelah lima tahun berdiri pada tahun 1957, pondok pesantren ARIS lebih mengonsentrasikan diri pada santri putri. Hal ini ditempuh atas desakan masyarakat melalui KH Ru'yat sepupu Kiai Ahmad Dum yang menghendaki pondok pesantren ARIS untuk dijadikan pondok putri. Kenyataan ini dilatarbelakangi dengan adanya seruan berbagai pemikiran dari para kiai dan ulama Kaliwungu yang mendasarkan dengan berbagai alasan. *Pertama*, adanya pemikiran persamaan hak belajar antar laki-laki dan perempuan yang mempunyai kesamaan derajat dalam hal kewajiban menuntut ilmu. *Kedua*, semakin banyaknya santri putri yang berdatangan dari berbagai daerah ingin mondok di Kaliwungu. *Ketiga*, pada waktu itu di Kaliwungu belum ada pondok pesantren yang mengonsentrasikan diri secara khusus pada penampungan santri putri. Maka mulai saat itu ARIS merupakan satu-satunya pondok pesantren salaf yang mengonsentrasikan diri pada santri putri dan jadilah pondok pesantren salafiyah putri ARIS.

Pada tahun 1959 KH. Ahmad Dum wafat, sejak sepeninggalan beliau posisi kepemimpinan ponpes ARIS mengalami vacuum,

sementara generasi penerus putra-putra beliau masih sangat muda belia. Untuk itu pada tahun 1967, Nyai Muzayanah istri KH. Ahmad Dum menikah lagi dengan KH. Kholil Hasan diangkat sebagai pengasuh dan pimpinan pondok pesantren ARIS yang kedua menggantikan KH. Ahmad Dum Irfan. Di bawah kepemimpinan KH. Kholil Hasan inilah konsep pengembangan pondok pesantren putri ARIS mulai dicanangkan dan dilaksanakan.

Pada tanggal 28 Agustus 1968 pondok pesantren ARIS diresmikan menjadi pondok pesantren putri. Peresmian tersebut melalui panitia perencana yang terdiri atas Kiai Humaidullah Irfan, Kiai Ibadullah Irfan, Kiai Asror Ridwan dan Kiai Cholil Hasan sendiri selaku pimpinan pondok pesantren yang mendapat banyak dukungan dari kiai-kiai sepuh Kaliwungu. Langkah awal kepanitiaan ini adalah membebaskan lahan tanah di dekat pondok pesantren seluas 3500 meter persegi sebagai lokasi bangunan pondok pesantren.

Untuk mengintensifkan kegiatan belajar mengajar pada tahun ajaran 1975 dibentuklah Madrasah Muallimat Salafiyah (MMS), sebagai kelengkapan unsur pendidikan pondok pesantren. pada tahun 1992 pondok pesantren putri ARIS mengalami perkembangan yang cukup pesat, namun pada tahun ini pula pengasuh pondok pesantren putri ARIS yang kedua KH. Kholil Hasan wafat dan pada tahun ini juga putra-putra Kiai Ahmad Dum pendiri pondok pesantren ARIS sudah siap menerima estafet kepemimpinan meneruskan perjuangan dari para pendahulunya. Sehingga diangkatlah putra ketiga KH. Ahmad Dum sebagai pengasuh pondok pesantren putri ARIS yang ketiga, beliau adalah KH. Hafidhin Ahmad Dum. Pada masa kepemimpinan putra ketiga inilah, pondok pesantren banyak mengalami perubahan dalam segala aspek. Namun proses kegiatan belajar mengajarnya masih bersifat *salafiyah* murni sampai sekarang.

Budaya organisasi yang diterapkan di pondok pesantren arribatul islamy yaitu, mewajibkan seluruh santri untuk menggunakan bahasa

krama dalam kegiatan sehari-harinya, mengadakan Haflah Akhirussanah untuk setiap angkatan yang sudah mengkhhatamkan kitab alfiyah pada setiap satu periode atau satu tahun sekali, mewajibkan seluruh santri untuk melaksanakan sholat lima waktu berjama'ah di musholah, mewajibkan seluruh santri untuk belajar malam atau musyawarah (*batshul masa'il*), *bandongan* dan *sorogan* yang mana kegiatan tersebut untuk memperbaiki pelajaran sebelumnya, melaksanakan kegiatan sekolah madrasah yang meliputi kitab-kitab kuning setelah selesainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah, dan menerapkan beberapa peraturan dalam pesantren untuk membentuk dalam kedisiplinan dan kemandirian santri agar menjadi lebih baik.

## 2. Letak Geografis

Pondok pesantren putri ARIS terletak di Kampung Saribaru Krajan kulon, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah. Adapun batas-batas wilayah yang berbatasan dengan Desa Krajan Kulon adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara, desa Mororejo dan desa Wonorejo
- 2) Sebelah Selatan, adalah desa Protomulyo
- 3) Sebelah Barat, adalah desa Plantaran dan desa Sarirejo
- 4) Sebelah Timur, adalah desa Kutoharjo

Luas tanah yang digunakan sebagai area pondok pesantren ARIS saat ini kurang lebih 6000 meter persegi. Dari luas tanah tersebut 40% digunakan sebagai bangunan asrama pondokan beserta sarana dan fasilitas kelengkapannya dengan empat blok berlantai satu dan dua blok besar dibuat dua lantai. Dari semua tanah yang dimiliki sebagian merupakan tanah waqaf.

## 3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy

### a. Visi Pondok Aris

“Mencetak siswa *bertafaquh fiddin* dan berakhlakul karimah”

b. Misi Pondok Aris

- 1) Memiliki kemampuan untuk memahami kitab-kitab kuning
- 2) Mewarisi tradisi ulama-ulama terdahulu
- 3) Memiliki kemandirian dalam berpikir dan berkarya

c. Tujuan

Tujuan pendidikan pondok pesantren ARIS bisa dilihat dari dua sisi yakni :

- 1) Tujuan pendidikan secara umum adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslimah, yaitu kepribadian yang beriman bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau *abdi* masyarakat dengan *itbak* nabi Muhammad masih berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam atau kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat.
- 2) Tujuan pendidikan secara khusus sesuai dengan karakteristik Madrasah *Mu'alimat Salafiyah* yang memang mengkonsentrasikan pengasuhan pada santri perempuan, maka tujuan pendidikan adalah mendidik perempuan muslimat menjadi wanita yang cerdas dan sholehah yang taat menjalankan perintah agama

d. Target

- 1) Menguasai ilmu *qawa'id fiqhiyah* (kaidah-kaidah fiqh)
- 2) Menguasai ilmu fiqh
- 3) Menghatamkan materi
- 4) Siap mengajar dan berbakti pada masyarakat

#### 4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy

Pondok Pesantren Arribatul Islamy memiliki 2 struktur organisasi yang memiliki lingkup berbeda dengan struktur organisasi para pimpinan dan struktur organisasi kepengurusan pondok pesantren yang di bentuk oleh pengasuh pondok pesantren arribatul islamy yang dulunya struktur organisasi ini beranggotakan para ustad dan ustadzah dengan semakin berkembangnya zaman pondok arribatul islamy maka struktur kepengurusan dianggotai oleh santri tamatan atau kelas 3 aliyah per periode atau satu tahun dalam sekali di adakan nya pergantian anggota kepengurusan.

##### a. Struktur Pimpinan Pondok Pesantren Arribatul Islamy

**Tabel 3. 1 Struktur Pimpinan Pondok**

No	Nama	Keterangan
1	KH. Hafidhin Ahmad Dum	Pengasuh Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy
2	Nyai Hj. Choiriyah	Penasehat Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy
3	Nyai Hj. Khodijah Hafidhin	Ketua Pembina Pondok Pesantren Arribatul Islamy
4	KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh	Ketua Madrasa Muallimat Salafiyah (MMS)

##### b. Bagian Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Arribatul Islamy

Organisasi Kepengurusan Pondok terbentuk dalam beberapa bagian, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui masing-masing tugas disetiap bidangnya dan adanya kejelasan dalam pembagian tugas sehingga lebih terarah dan memudahkan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam pembentukan kedisiplinan santri. Terdiri dari, ketua

I, ketua II, ketua III, Sekretaris, Bendahara, bagian keamanan, bagian pendidikan, bagian organisasi, bagian humas, bagian kebersihan, bagian kesehatan, bagian keputrian & bagian inventar.

Organisasi kepengurusan bagian keamanan memiliki peran penting dalam lingkungan pesantren, dalam sebuah organisasi perlu menerapkan budaya organisasi untuk mencapai tujuan bersama, pondok pesantren arribatul islamy memiliki beberapa penerapan budaya organisasi yang telah dibentuk oleh para pimpinan pondok dan ustad/ustadzah, kemudian kepengurusan bagian keamanan sebagai tangan kanan dari pondok pesantren dalam menerapkan, kedisiplinan, dan mengembangkan budaya organisasi yang ada sehingga kepengurusan bagian keamanan memiliki peran penting dalam penerapan budaya organisasi untuk mencapai tujuan bersama

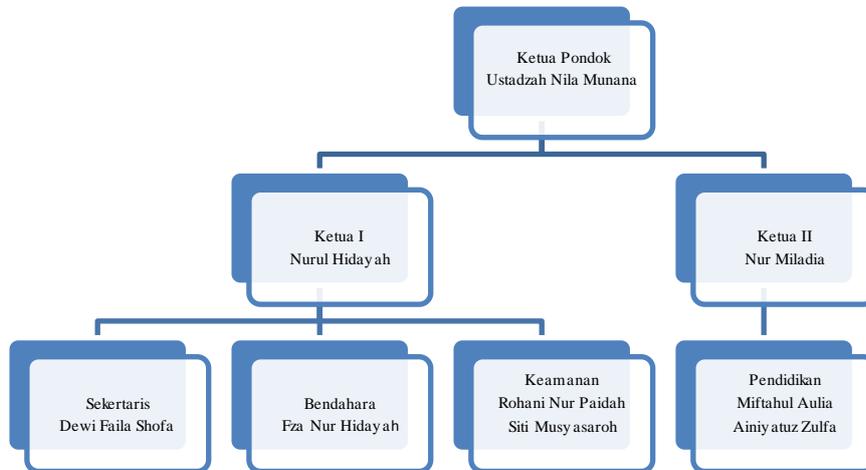
*“Kepengurusan bagian keamanan dibentuk untuk meningkatkan kedisiplinan supaya santri menaati peraturan yang telah dibuat, bagian kepengurusan keamanan pondok pesantren arribatul islamy memiliki peran penting dalam menerapkan kegiatan-kegiatan yang ada pada santri”.*<sup>29</sup>

Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren arribatul islamy pada periode 2023-2024:

---

<sup>29</sup> Wawancara pada tanggal 13 Mei 2023 bersama Ustadzah Rohani Nur Paidah selaku ketua pengurus bagian keamanan

**Gambar 3. 1 Struktur Organisasi**



## **5. Profil Pengajar dan Santri Pondok Pesantren Arribatul Islamy**

### **a. Profil Pengajar (Kyai atau Ustadz)**

KH. Khafidin Ahmad Dum merupakan pengasuh pondok pesantren arribatul islamy yang mana beliau adalah putra dari Alm KH Ahmad Dum. KH. Khafidin Ahmad Dum Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengasuh pondok pesantren beliau dibantu oleh saudara-saudaranya, keluarga ndalem dan para ustadz dan ustadzah.

Pada umumnya, ustadz dan ustadzah tersebut adalah dari pembina pondok pesantren dan alumni pondok pesantren yang dianggap cakap dan mampu mendidik dan mengajar. Para ustadz dan ustadzah di pondok pesantren arribatul islamy, disamping sebagai pendidik dan pengurus pondok ia juga masih berstatus sebagai santri karena dalam menuntut ilmu di pesantren ini menjadi murid dari sang kyai atau pengasuh pondok.

Menjadi ustadz dan ustadzah di pondok pesantren arribatul islamy dituntut tidak sekedar mempunyai kecakapan akademis dan penguasaan bahan saja, tetapi harus berkrepribadian luhur dan baik yang dapat dijadikan suri tauladan bagi anak didiknya. Hal inilah yang pada umumnya menjadi tolak ukur kadar dan mutu keilmuan sang ustadz ustadzah.

#### b. Profil Santri

Pondok pesantren arribatul islamy pada tahun ajaran 2023/2024 M ini memiliki jumlah santri kurang lebih 800 santri, yang mana berisikan santriwati saja. mereka semuanya merupakan santri mukim, karena menetap di dalam asrama pondok pesantren. Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun, jumlah santri di pondok pesantren Al-Fadhlu 2 semakin bertambah. Akan tetapi masih ada beberapa santri yang kurang nyaman di pondok pesantren (*boyong*), hal ini biasanya disebabkan oleh faktor pertemanan, rasa jenuh, dan masih terbawa suasana rumah. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan juga oleh Ustadzah Nur Miladia selaku pengurus pondok pesantren yang mana beliau mengatakan bahwa :

*“Penyebab masih adanya santri yang kurang betah di pondok pesantren ini yang pertama kadang jenuh, yang kedua masih terbawa suasana dari rumah terutama santri baru seperti santri baru itu kan masih baru mondok apalagi masih 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan itu pasti masih banyak yang tidak krasan di pondok pesantren dan yang ketika kegiatan yang begitu padat santri baru merasa kaget dan belum terbiasa”*

Namun dengan kondisi yang seperti ini, tidak mempengaruhi sama sekali semangat pengasuh, ustadz ustadzah, dan pengurus untuk meningkatkan kualitas keilmuan santrinya. Pondok pesantren arribatul islamy yang selalu mengadakan inovasi dalam segala bentuk kegiatan dalam upaya mencetak santri-santri handal akan iman dan ilmu, yang akan menjadi bekal para santri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan menyambut era globalisasi yaitu dengan penambahan kegiatan dan memperketat peraturan pondok pesantren.

#### 6. Fasilitas Pondok Pesantren Arribatul Islamy

Sarana dan prasarana merupakan unsur terpenting yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang kegiatan di pesantren, khususnya proses belajar mengajar. Untuk menunjang pengajaran di



pondok pesantren arribatul islamy, pondok tidak hanya mengembangkan pembangunan saja, akan tetapi pondok juga melakukan pemeliharaan untuk seluruh sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren arribatul islamy. Setiap tahun nya pondok selalu mengembangkan proses pembangunan dan pemeliharaan bagi sarana dan prasarananya yang ada.

Peningkatan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren arribatul islamy, diharapkan dapat membantu kualitas sistem serta kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren arribatul islamy antara lain:

- a. Gedung Madrasah
- b. Gedung Baru
- c. Komplek ( kamar)
- d. Musholah
- e. Dapur
- f. Kamar Mandi
- g. Kantin
- h. Beasiswa bagi siswa berprestasi

## **B. Gambaran Budaya Organisasi Pondok Pesantren Putri**

### **Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal**

#### **1. Nilai-Nilai Budaya Organisasi Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal**

##### **a. Kesederhanaan**

Kehidupan kesederhanaan tentu sangat erat kaitannya dengan pondok pesantren. Salah satu nilai yang terkandung diterapkan di pondok pesantren Arribatul Islamy adalah nilai kesederhanaan. Kesederhanaan perlu ditanamkan dalam prinsip setiap individu. Kehidupan sehari-hari di pondok harus sederhana, hidup sederhana bukan berarti melarat atau miskin akan tetapi hidup sederhana karena kesederhanaan itu mengandung unsur kekuatan, kesanggupan,

ketabahan hati, serta penguasaan diri dan menjadi senjata ampuh dalam menghadapi perjuangan hidup dan kesulitan.

Jiwa sederhana adalah suatu sikap yang tidak berpokok kepada kemewahan. Hidup sederhana berarti hidup sesuai dengan kebutuhan. Pesantren menanamkan pola hidup sederhana kepada para santri. Kesederhanaan santri merupakan bentuk dari kerendahan hati dan suatu proses yang nantinya akan mengantarkan diri menuju insan yang berkualitas, senantiasa bersyukur atas apa yang dianugerahkan Allah, dengan hidup apa adanya. Contohnya: kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dalam bersikap, dan kesederhanaan dalam bertutur kata.

” Contoh bersikap sederhana yaitu dengan meningkatkan rasa syukur terhadap pencapaian dan penghasilan, mempunyai sikap dermawan, pandai mengatur uang, menghormati dengan yang lebih tua, tidak mencela dengan sesama, menghargai orang lain, dan lain sebagainya”.

#### **b. Hubungan antara santri dengan kiai**

Hubungan antara Kiai dengan santri adalah perasaan hormat dan kepatuhan mutlak dari seorang santri kepada Kiainya. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak ini tidak boleh terputus, berlaku seumur hidup seorang santri. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak harus ditunjukkan oleh santri dalam seluruh aspek kehidupannya, melupakan ikatan dengan Kiai merupakan kejelekan dan akan menghilangkan barakah guru dan pada akhirnya ilmu yang dimiliki oleh seorang santri tidak bermanfaat. Sikap hormat takdlim dan kepatuhan kepada Kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu mutlak dan diperluas, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.

**c. Persahabatan**

Selain mementingkan pembelajaran ilmu keagamaan, pesantren juga mengajarkan mengenai arti persahabatan, seperti saling tolong-menolong, menjenguk teman yang sakit, pergi mengaji bersama, dan saat salah satu santri dibawakan makanan dari orang tuanya, santri saling berbagi dengan santri-santri lainnya. Pondok Pesantren Arribatul Islamy menerapkan arti nilai persahabatan untuk menunjukkan bahwa seorang yang terlibat dalam kualitas persahabatan yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, saling percaya, saling terbuka, dan saling mendukung.

**d. Kedisiplinan**

Disiplin adalah suatu sikap dan perilaku serta kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah norma-norma dan peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Di dalam pesantren sangat penting menerapkan kedisiplinan, ustadz dan ustadzah bertanggung jawab mengarahkan kepada hal-hal baik, sabar, mengayomi dan memberikan keperdulianya kepada peserta didik dan yang pastinya kyai dan guru harus mampu menciptakan kedisiplinan dari diri sendiri. Di dalam Pondok pesantren para ustadz dan ustadzah adalah panutan yang menjadi tolak ukur santri dalam meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan santri, selain itu juga para ustad dan ustadzah sangat berperan penting dalam mendisiplinkan santri.

**2. Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal**

**a. Kewajiban-ke wajiban**

- a. Harus mendaftarkan diri kepada pengurus bagi anak baru dengan membawa surat KTP atau surat keterangan dari kepala desa
- b. Harus melaporkan diri kepada pengurus bagi anak yang baru datang dari berpergian/dari rumah

- c. Harus memberikan bantuan dana yang telah ditentukan
- d. Harus giat belajar/sekolah dan mengaji pada waktu yang di tentukan
- e. Harus mengikuti sholat berjama'ah setiap hari
- f. Harus bisa memanfaatkan/membagi waktu untuk mencapai cita-cita suci
- g. Harus berpakaian sopan, rapi dan disiplin ( berbaju kebaya/ lengan panjang dan berkerudung rapat) pada waktu sekolah, mengaji atau keluar komplek
- h. Menjaga kesopanan santri baik di luar maupun di dalam komplek
- i. Harus mematuhi semua anjuran atau perintah dari pengasuh/pengurus baik lisan maupun tertulis
- j. Harus menjaga kesehatan, kebersihan dan keamanan
- k. Harus minta izin kepada pengasuh/ pengurus jika hendak berpergian atau pulang dan harus di sertai teman mahromnya(keluarga)
- l. Harus mengikuti setiap kegiatan seperti: mauludan setiap hari juma'at, ro'an umum/ kerja bakti dan lain-lain.

**b. Larangan-larangan**

- 1) Dilarang mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama islam
- 2) Dilarang keluar komplek tanpa ada suatu kepentingan
- 3) Dilarang berpergian/pulang tanpa ada teman mahrom (keluarga) yang menyertainya
- 4) Dilarang bergaul dengan orang-orang kampung/desa
- 5) Dilarang berbuat sesuatu yang menimbulkan kegaduhan atau kekacauan
- 6) Dilarang membawa/memakai perhiasan dan pakaian berlebihan
- 7) Dilarang memakai/menggunakan milik orang lain tanpa minta izin kepada pemiliknya

- 8) Dilarang menggunakan ruangan madrasah di luar waktu belajar,sekolah,mengaji dan musyawarah
- 9) Dilarang keluar/masuk lewat pintu gerbang madrasah
- 10)Dilarang membikin kotor kamar-kamar, musholla, serambi dan halaman pondok
- 11)Dilarang memasak diluar tempat yang telah disediakan (dapur)

**c. Ta'ziran (Hukuman)**

Ta'ziran di hari Juma'at

- 1) Meninggalkan kegiatan pondok
- 2) Meninggalkan asmaul husna 2x berturut-turut
- 3) Meninggalkan asmaul husna jatah di musholah
- 4) Ta'ziran selasa 2x berturut-turut

ta'zirannya yang dilakukan adalah kerja bakti (ro'an)

Ta'ziran di hari selasa

- 1) Meninggalkan sholat berjama'ah 2x dalam seminggu
- 2) Meninggalkan mujahadan
- 3) Meninggalkan wiridan 2x dalam sehari
- 4) Meninggalkan sholat jama'ah lebih dari 4x, ta'ziran Selasa dan Juma'at
- 5) Pelanggaran selain kategori ta'ziran juma'at

ta'zirannya yang dilakukan adalah membaca al qur'an 1 juz sambil berjemur

**Tabel 3. 2 Sanksi Pondok Pesantren Arribatul Islamy**

<b>RINGAN</b>	<b>SEDANG</b>	<b>BERAT</b>
1. Tidak jamaah 2. Tidak mengikuti kegiatan wajib Pondok Pesantren 3. Tidak akur dengan teman 4. Berperilaku dan berpakaian tidak sesuai syariat  Akan diberikan teguran, dan diberi hukuman ringan seperti menghafalkan nadzom, surah pendek Al-Qur'an, dan sanksi ringan lainnya	1. Keluar tanpa izin 2. Pulang tanpa izin 3. Terlambat berangkat pondok tanpa izin 4. Melawan ustadz, guru 5. Membawa barang elektronik  Ditegur, dan diberi sanksi hafalan nadhom, surah pendek Al-Qur'an, penyitaan, serta membaca dan mengakui pelanggaran yang dilakukan, dan ada sanksi berkelanjutan jika yang bersangkutan melakukan pelanggaran lagi	1. Membawa/menggunakan barang yang dilarang oleh agama 2. Berhubungan dengan lawan jenis 3. Mencemarkan nama baik pengasuh dan Pondok Pesantren  Di sowankan ke ndalem Dikeluarkan dari Pondok Pesantren

Penerapan budaya organisasi di Pondok Pesantren Arribatul Islamy dibentuk dan menjadi kegiatan rutin santri yang memiliki nilai, norma, dan tujuan bersama. Pergerakan kegiatan di pondok pesantren Arribatul Islamy dilakukan oleh pengasuh atau ustadzah, dan di bantu oleh para pengurus pondok pesantren. Dalam hal ini pengasuh, pengurus pondok pesantren

memberikan keteladanan dalam kedisiplinan santri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren.

Dalam menerapkan budaya organisasi yang ada di Pondok Pesantren Arribatul Islamy, Kepengurusan Bagian Keamanan sebagai tangan kanan pesantren yang membantu mengembangkan dan mempertahankan budaya organisasi yang ada. Kepengurusan bagian keamanan merupakan sebuah organisasi kepengurusan yang dibentuk oleh para pimpinan pondok pesantren dan memiliki peran penting dalam lingkungan pesantren.

Dalam memperkuat, mempertahankan, dan mengembangkan budaya organisasi maka pondok pesantren Arribatul Islamy menerapkan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri.

**Tabel 3. 3 Jadwal Kegiatan Sehari-hari**

No.	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Sorogan kitab	05.00
2.	Jama'ah sholat dhuha	06.45
3.	sekolah	08.00
4.	Jama'ah sholat dzuhur	12.00
5.	Ngaji bandungan	13.00
6.	Jama'ah sholat ashar	15.45
7.	Bathsul masa'il	16.00
8.	lalaran	17.00
9.	Jama'ah sholat maghrib	18.00
10.	Ngaji alqur'an	18.30
11.	Jama'ah sholat isya'	20.00
12.	musyawarah	20.30
13.	istirahat	22.00
14.	mujadahan	02.30
15.	Jama'ah sholat shubuh	04.30

### **3. Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal**

#### **a. Sholat Berjamaah Lima Waktu**

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah yang pertama yaitu melafadzkan dua kalimat syahadat. Shalat dalam Islam merupakan tiang agama jadi apabila shalat itu baik maka baiklah seluruh perbuatannya sebaliknya jika shalatnya tidak baik maka buruklah seluruh perbuatannya karena shalat selain menjadi tiang agama ia juga merupakan menjadi tameng, pembatas dan skat bagi seseorang dalam memutuskan sesuatu apakah itu baik untuk dirinya dan baik di mata Allah SWT, maka sangat baiklah juga apabila shalat didirikan secara berjamaah.

Shalat berjamaah lima waktu ini menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan, untuk melatih santri lebih teratur dan terarah dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan ibadah. Seharusnya menjadikan hal positif bagi santri karena dengan adanya shalat berjamaah lima waktu, diharapkan mampu menjadikan peserta didik semakin disiplin dan aktif dalam melaksanakan shalat fardhu.

#### **b. Sholat Sunah**

Selain ibadah wajib, shalat yang berjumlah 5 waktu dalam sehari, dalam agama Islam terdapat deretan ibadah shalat sunah yang bisa dikerjakan untuk memetik pahala lebih, atau bahkan dikerjakan sesuai dengan momen dan kebutuhan Anda. Keberadaan shalat sunah menjadi bentuk usaha manusia dalam menyempurnakan ibadah wajibnya.

Bentuk-bentuk metode pembiasaan shalat sunah di pondok pesantren Arribatul Islamy menunjukkan, bahwa para usadz telah terlihat menerapkan pelaksanaan shalat hajat di setiap malamnya, dan pelaksanaan shalat tasbeeh setiap habis maghrib di hari Kamis malam Jumat. Shalat sunah dipondok ini sangat diwajibkan untuk dilakukan



secara berjamaah gara dapat lebih dekat dengan Allah swt dan menjalankan sunah yang diajarkan Rasulullah saw, dan bagi orang Islam menyakini dengan sepenuh hati bahwa kenyamanan dan ketentraman dalam hidup hanya bisa diraih jika ber-Dzikrullah, mengingat Allah, salah satu dzikrullah yang dilakukan yaitu dengan melakukan shalat, baik shalat wajib maupun sunnah.

#### **c. Mengaji Kitab**

Metode mangaji kitab di pondok pesantren Arribatul Islamy adalah dengan metode bandongan. Bandongan merupakan cara penyampaian kitab dimana seorang kiai, ustadz atau ustadzah membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, memberikan makna dan menerima.

Mengaji kitab kuning ini dilaksanakan pada pagi hari selepas shalat subuh kecuali hari Jumat dan Minggu pagi. Dalam metode bandongan ini juga bertujuan untuk kedekatan relasi kiai dan santri, dan para santri berkesempatan untuk meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai.

#### **d. Setoran Hafalan**

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri karena proses pembelajaran yang berhasil apabila menghasilkan pemahaman yang baik terhadap santri mengenai materi yang diajarkan. Mata pelajaran nahwu merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dilaksanakan.

Metode yang digunakan yaitu metode hafalan ini untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran nahwu. Setelah menghafal santri akan menyetorkan hafalannya kepada ustadzah, sebelum menyetorkan hafalannya, santri biasanya akan laloran terlebih dahulu, dengan demikian santri yang belum hafal akan mudah menghafal dan yang sudah hafal maka hafalannya akan semakin menancap di memorinya.

#### **e. Sorogan Kitab**

Metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu berhadapan langsung dengan ustadz/ustadzah. Metode ini lebih efektif dari pada metode lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya, sistem ini memungkinkan seorang kiai/ustadznya mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Arab.

Metode ini dapat diterapkan untuk santri pemula dalam mempelajari kitab agar memperoleh kematangan dalam memperoleh pengajian weton atau bandongan. Kitab yang dibaca santri adalah kitab dalam bahasa Arab gundul, maka koreksi kyai terhadap kemampuan bahasa Arab santri dalam membaca amat penting.

#### **f. Mengaji Al-Qur'an**

Sebagai seorang muslim, hal utama yang harus dipelajari adalah tentang kitab sucinya sendiri, yaitu al-Qur'an. Disamping mengajarkan, setiap manusia juga harus memahami dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa memahami hal itu, maka tentu harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar

. Untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, maka santri diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an. Biasanya santri akan menghadap ustadz/ustadzah satu persatu, agar dibimbing dan diajarkan cara membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ustadz/ustadzah juga mengajarkan ilmu tajwid agar fasih dan benar dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an. Kegiatan mengaji Al-Qur'an dilaksanakan pada waktu selepas shalat Maghrib

**BAB IV**

**ANALISIS BUDAYA ORGANISASI DAN PENERAPAN BUDAYA  
ORGANISASI DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SANTRI  
PONDOK PESANTREN PUTRI ARRIBTUL ISLAMY (ARIS) SARIBARU  
KALIWUNGU KENDAL**

**A. Analisis Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Putri Arribatul  
Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal**

**1. Analisis Nilai-nilai Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren  
Arribatul Islamy (ARIS) Kaliwungu Kendal**

Disiplin merupakan karakter yang harus dibentuk pada santri untuk mentaati segala peraturan dan tidak melanggarnya, serta tepat waktu dalam melaksanakan hal apapun. Dengan terbentuknya sikap disiplin, santri mampu menampilkan pribadi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif serta disiplin akan melatih peserta didik dalam menghadapi tuntutan yang ada di sekitar lingkungannya sehingga terbiasa hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang sangat memprioritaskan pada pembentukan akhlak santri. Nilai-nilai kehidupan ataupun budaya pesantren salaf perlahan membentuk akhlakul karimah santri yang dapat menjadikannya sebagai manusia yang berakhlak. Untuk menjamin rutinitas upaya pembentukan

kedisiplinan melalui adanya budaya organisasi, budaya organisasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah Budaya organisasi dijalankan dan diterapkan kepada seluruh sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Baik itu nilai-nilai dasar, norma-norma, keyakinan, aturan, yang telah lama berlaku yang di terapkan di dalam Pondok Pesantren Arribatul Islamy.

Nilai itu sendiri adalah sesuatu yang dijadikan sebagai acuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dengan nilai kehidupan akan menjadi terarah. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, baik itu nilai kebaikan maupun buruk. Nilai buruk adalah sesuatu yang menyimpang dari dasar-dasar yang telah ditetapkan bersama. Nilai merupakan dasar manusia untuk menentukan suatu pilihan. Untuk mendidik santri menjadi manusia yang berakhlakul karimah terdapat 4 nilai yang dapat dibiasakan kepada para santri. Keseluruhan nilai tersebut dapat membentuk upaya kedisiplinan santri menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh selaku kepala madrasah mu'alimat salafiyah pondok pesantren Arribatul Islamy.

“Nilai-nilai budaya pesantren salaf yang dibiasakan dalam kehidupan santri diantaranya: kesederhanaan, hubungan antara kiai dan santri, persahabatan dan kedisiplinan.”

Berikut penjelasan nilai-nilai yang terdapat di pondok pesantren Arribatul Islamy:

#### **a. Kesederhanaan**

Kehidupan kesederhanaan tentu sangat erat kaitannya dengan pondok pesantren. Salah satu nilai yang terkandung diterapkan di pondok pesantren Arribatul Islamy adalah nilai kesederhanaan. Kesederhanaan perlu ditanamkan dalam prinsip setiap individu. Kehidupan sehari-hari di pondok harus sederhana, hidup sederhana bukan berarti melarat atau miskin akan tetapi hidup sederhana

karena kesederhanaan itu mengandung unsur kekuatan, kesanggupan, ketabahan hati, serta penguasaan diri dan menjadi senjata ampuh dalam menghadapi perjuangan hidup dan kesulitan.

Pondok pesantren Arribatul Islamy mengajarkan santrinya agar hidup sederhana, supaya santri-santri tidak terbiasa dengan hidup bermewah-mewahan dimasyarakat. KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh mengatakan dalam wawancara

“Salah satu budaya pesantren yang ditanamkan di pondok pesantren Arribatul Islamy ini adalah kesederhanaan. Kesederhanaan adalah hidup sesuai kewajaran dan keperluan, di pondok ini para santri kita didik untuk hidup sesuai kewajaran dan keperluan baik dalam hal berucap, berbuat, bersikap, tingkah laku, cara berpakaian, berjalan, makan dan minum dalam sehari-hari”.

Dalam kehidupan sehari-hari santri dianjurkan untuk hidup dalam kesederhanaan, sikap sederhana yang dimaksud yaitu bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluk, tidak banyak pernik, lugas, dan apa adanya, hemat sesuai kebutuhan, dan rendah hati. Seperti yang dikatakan Nur Miladia selaku pengurus pondok pesantren Arribatul Islamy.

“Kesederhanaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam hal berpakaian santri yang tidak berlebihan yang penting sesuai syariat dan juga rapi biasa menggunakan kerudung, baju, dan sarung saja dan dalam soal makanan santri tidak diajarkan makan dengan makanan yang mewah, santri diajarkan dengan makanan yang seadanya saja yang penting makan dan halal.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Nur Miladia selaku santri pondok pesantren Arribatul Islamy

“Biasanya santri menggunakan pakaian yang sederhana yaitu baju dan sarung saja pada kegiatan sehari-hari. Kami juga mencontoh pengasuh yang berpakaian sederhana dan tidak bermewah-mewahan.”

Penerapan nilai kesederhanaan yang ada di pondok pesantren Arribatul Islamy ini dengan di terapkannya nilai kesederhanaan maka mereka akan terbiasa untuk hidup sederhana tidak boros dan bermewah-mewahan dalam harta, dan terbiasa untuk selalu hidup apa adanya yang mana menjadi bekal di saat sudah hidup bermasyarakat dan berumah tangga. Santri juga belajar banyak hal tentang kehidupan di dunia yang mengharuskan untuk hidup sederhana bukan untuk hidup berfoya-foya. Pesantren harus mempunyai peran besar untuk memberikan pendidikan yang lebih baik lagi untuk menumbuhkan sifat sederhana santri, agar santri bisa menerima dan mengamalkan apa yang telah di berikan pesantren dalam kehidupan sehari-sehari.

Pesantren mengingatkan dan memberikan sanksi jika santri tidak bisa mengamalkan nilai kesederhanaan. Seperti yang dikatakan oleh Dewi Faila Shofa dalam wawancaranya.

“Di pondok pesantren ini diajarkan kesederhanaan melalui seperti bicara santri yang tidak terlalu tinggi, menghindari sifat riya’, cara berpakaian santri, dan kegiatan-kegiatan maupun cara bergaul santri. Pihak pesantren tidak segan-segan menegur santri jika ada santri yang hidupnya berlebih-lebihan dengan cara diberi peringatan, bimbingan, maupun hukuman ringan.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, untuk menumbuhkan rasa kesederhanaan santri pondok pesantren Arribatul Islamy Kaliwungu mengajarkan kepada santri untuk selalu berpakaian dan bersikap secara tidak berlebih-lebihan, oleh karena itu di pondok ini para santri dilarang membawa alat/barang yang tidak diperlukan seperti HP, laptop, perhiasan sebab barang-barang tersebut tidak diperlukan di pondok justru akan menimbulkan mudharat yaitu akan menimbulkan kecemburuan diantara sesama santri. Apabila ada santri yang melanggar dari pihak pengurus bisa menegur santri atau menghukum santri dengan hukuman seperti

membaca Al-Qur'an, membersihkan lingkungan pondok dengan menggunakan kerudung seragam khusus yang mana kerudung tersebut untuk santri yang melanggar peraturan, menyita barang yang dilarang dibawa di pondok, dan disowankan ke pengasuh.

#### **b. Hubungan antara kiai dan santri**

Hubungan antara kiai dan santri merupakan hubungan dimana keduanya saling mempengaruhi. Hubungan kiai dan santri di pesantren merupakan hubungan yang sangat sakral dan memiliki ikatan yang kuat. Berbeda dengan hubungan guru dan santri di pesantren non pesantren.

Hubungan kiai dan santri ini sangat diwarnai dengan kehidmatan, kesakralan serta kewibawaan dari sosok kiai. Sosok kiai pun tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada santri, namun juga mendoakan santri-santrinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh selaku kepala madrasah mua'limat salafiyah dalam wawancaranya yaitu:

“Hubungan antara kiai dan santri itu biasa disini, tidak memunculkan perbedaan. kiai akan selalu mendoakan santri-santrinya layaknya orang tua mendoakan anaknya.”

Seperti yang dikatakan oleh Nila Munana selaku pengurus dalam wawancaranya yaitu:

“Kami sebagai santri dalam berinteraksi kepada kiai itu seperti dengan orang tua kami sendiri, karena kami menganggap bahwa kiai itu orang tua kedua kami. Abah Fauzi juga kan memberi ilmu kepada kami para santrinya maka dengan hal itu santri membalasnya dengan cara menghormati Abah Fauzi”

Berdasarkan hal diatas, di pondok pesantren Arribatul Islamy ini kedudukan kiai dianggap sebagai orang tua kedua setelah orang tua yang berada jauh dari pesantren. Santri juga menganggap kiai sebagai seseorang yang memberikan ilmu. Dengan hal ini, maka santri

menghormati kiai sebagai guru yang mempunyai tingkat keilmuan yang tinggi dan diberikan kepada santri.

Hubungan antara kiai dan santri terlihat dari kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren yaitu pengajaran. Melalui kegiatan belajar mengajar, seorang kiai mengajarkan pengetahuan keislaman kepada para santrinya yang dapat meneruskan proses penyebaran Islam. Disaat proses belajar mengajar inilah nilai hubungan antara kiai dan santri diterapkan. Santri lebih dekat dengan kiai saat kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dikatakan Nur Miladia selaku santri dalam wawancaranya yaitu:

“Kami merasa dekat dengan mbah yai itu waktu kegiatan mengaji dengan mbah yai. Kalau diluar kegiatan mengaji kami lebih menghormati waktu mbah yai, itu cara kami mencari barakah dari abah Fauzi, karena kalau tidak menghormati abah Fauzi pasti ilmunya tidak bermanfaat.”

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa santri tidak hanya mencari ilmu kepada kiai, namun juga mencari keberkahan dari ilmu yang diberikan. Karena akan menjadi suatu ketidakberuntungan jika ilmu yang diberikan kiai tidak barakah, dan menjadi tidak manfaat bagi santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti adalah nilai hubungan antara kiai dan santri diterapkan pondok pesantren pada saat kegiatan belajar mengajar. Santri diajarkan untuk menghormati dan mematuhi kiai agar ilmu yang diberikan oleh kiai itu menjadi barakah. Dalam kegiatan belajar mengajar ini santri juga menjadi lebih dekat dengan kiai. Semua santri pondok pesantren Arribatul Islamy sangat menghormati KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh sebagai seseorang yang telah memberikan ilmu, karena jika tidak dapat menghormati kiainya maka ilmunya dianggap tidak barakah dan tidak bermanfaat.



### **c. Persahabatan**

Nilai persahabatan ditanamkan kepada santri di pondok pesantren Arribatul Islamy dilatar belakangi oleh para santri yang merasa sama-sama jauh dari keluarga dan mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu sama-sama belajar tentang agama islam, dan pesantren menekankan kepada santri agar menjiwai nilai persahabatan agar santri bisa membantu dan bergaul dengan sesama santri seperti tolong menolong. Persahabatan adalah ikatan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya dalam bingkai kasih sayang, menghargai dan saling pengertian, tanpa ada rasa terpaksa, tersiksa dan terbebani. Jalinan persahabatan ini juga harus dapat dipelihara dengan baik. Sahabat yang baik adalah orang yang mau mendengar, memberikan solusi dan siap menerima kita apa adanya. Nilai persahabatan adalah sifat atau tindakan yang selalu dijadikan landasan, alasan atau motivasi yang membuat diri santri bertindak dan memahami segala bentuk rasa persahabatan. Persahabatan itu tidak memandang kasta dan kedudukan seseorang. Islam selalu mengajarkan kita untuk pandai bersyukur atas nikmat Allah. Seperti yang disampaikan oleh KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh dalam wawancaranya. “Pesantren ini mengajarkan nilai persahabatan dengan cara hal yang terkecil agar santri bisa mengamalkan nilai persahabatan. Santri diajarkan untuk tidak pilih -pilih dalam berteman, tidak boleh membedakan antara teman yang kaya atau yang miskin. Saling tolong-menolong jika ada teman yang kesusahan.”

Hal serupa juga dikatakan oleh Dewi Faila Shofa selaku pengurus pondok pesantren Arribatul Islamy dalam wawancara.

“Contoh hal kecil dalam nilai persahabatan yaitu santri selalu makan bersama-sama, kalau makan sendiri rasanya kurang nikmat dan santri diajarkan untuk selalu saling berbagi.”

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai ukhuwah islamiah di tatanamkan kepada santri dengan cara-cara yang

sederhana seperti menjenguk orang sakit, memberi pinjaman uang kepada santri lain dan makan bersama dengan teman santri lain. Dengan cara-cara sederhana ini santri bisa mendapatkan dan mengamalkan nilai ukhuwah di kehidupan sehari-hari di pesantren bahkan di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Nur Miladia selaku santri dalam wawancaranya.

“Abah Fauzi mengajarkan santrinya agar terus menghormati dan menyanyangi santri-santri lainnya, apabila ada santri lain yang kesusahan atau membutuhkan bantuan, kita sebagai santri harus membantunya. Contoh kegiatan yang di berikan pesantren untuk menerapkan kepada santri supaya bisa menjiwai nilai persahabatan di pesantren adalah sholat jamaah, ngaji bandongan dan musyawarah, dalam sholat jamaah dan bandongan, santri bisa mengenal santri lain yang sebelumnya tidak kenal, dan dikegiatan musyawarah, santri bisa mengenal karakter santri lain.”

Hal serupa juga dikatakan oleh NurMiladia dalam wawancaranya.

“Kiai menghimbau santri-santri untuk selalu mengamalkan nilai persahabatan selama belajar di pesantren. Jika ada santri yang tidak mengamalkan nilai persahabatan, biasanya pengurus pesantren menegur bahkan memberikan hukuman kepada santri tersebut.

”Dari wawancara santri diatas peneliti menyimpulkan pondok pesantren Arribatul Islamy memberikan kegiatan untuk santri-santri, agar santri bisa mengenal dan menerapkan rasa persahabatan dalam kegiatan sholat jamaah dan kegiatan belajar mengajar. Kiai/Guru sangatlah berperan besar dalam memberikan pendidikan tentang nilai persahabatan dipesantren kepada santri-santrinya. Jika ada santri yang tidak mengamalkan dan menerapkan nilai persahabatan, maka tak segan-segan pihak pengurus untuk menghukumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pondok pesantren Arribatul Islamy mempunyai tata tertib untuk memberikan pelajaran

tambahan kepada santri supaya bisa membangun rasa persahabatan dalam diri santri, seperti halnya santri harus berkata sopan kepada santri lain, santri tidak boleh menghina santri lain, santri tidak boleh memfitnah santri lain, santri tidak boleh mencuri barang santri lain, santri tidak boleh berkelahi dengan santri lain dan santri tidak boleh melakukan pemerasan dengan santri lain. Adapun hukuman bagi santri yang melanggar seperti di peringatkan dan di hukum sesuai kebijakan pesantren, membersihkan lingkungan pondok pesantren dan membuat surat pernyataan lalu meminta tanda tangan Kiai.

Pesantren sangat lah mengedepankan nilai persahabatan kepada santrinya, santri dituntut untuk belajar dan mengamalkan nilai tersebut selama belajar dipesantren, karena kehidupan di pesantren adalah seperti kehidupan di masyarakat sesungguhnya, karena kita hidup didunia perlu dengan bantuan orang lain, memberi perhatian orang agar orang lain memperhatikan kita, dan yang terpenting lagi adalah menghormati sesama manusia. Jika kebiasaan baik ini tertanam dalam diri kita, maka kita menjadi terbiasa untuk menjalani kehidupan yang semestinya nanti.

#### **d. Kedisiplinan**

Disiplin adalah suatu sikap dan perilaku serta kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah norma-norma dan peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Disiplin merupakan kemauan ataupun kemampuan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada putusan, perintah, atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan seseorang terhadap keputusan atau peraturan yang telah ditetapkan.

Seperti yang dikatakan oleh KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh dalam wawancaranya yaitu:

“Nilai kedisiplinan ini diajarkan kepada santri untuk mempunyai sikap disiplin terhadap aturan, dengan nilai kedisiplinan ini akan tercipta

pada diri santri yaitu kepatuhan, ketertiban, dan keteraturan. Dari banyaknya jumlah santri dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga tidak bisa memantau keseluruhan santri secara maksimal, dengan adanya pembiasaan sikap disiplin sebagai pengontrol, sehingga tidak melewati batas-batas yang diatur di pondok pesantren karena di pondok pesantren dan diluar itu berbeda baik dalam aturan serta etikanya.”

Pondok pesantren mengajarkan santrinya untuk mempunyai nilai kedisiplinan dan menciptakan nilai kepatuhan, ketertiban dan keteraturan seperti santri harus menaati setiap peraturan yang ditetapkan pondok pesantren. Dalam pembiasaan kedisiplinan santri diantaranya adalah kehidupannya lebih tertata karena terlatih selalu tepat waktu dan selalu menaati aturan dalam segala hal, karena hidup pasti ada aturannya, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mencerminkan seorang santri sebagaimana selaras dengan visi misi pondok pesantren Arribatul Islamy yaitu menjadi santri yang berakhlakul karimah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Miladia selaku pengurus pondok pesantren dalam wawancaranya yaitu:

“Nilai kedisiplinan ini bertujuan untuk masa depan santri agar menjadi lebih baik dan menjadikan santri belajar untuk selalu tepat waktu dalam hal apapun. Abah Fauzi selalu berpesan kepada santri-santrinya bahwa kesuksesan berawal dari dirimu sendiri, karena mendisiplinkan diri itu kunci menuju kesuksesan, oleh karena itu pondok pesantren menerapkan nilai kedisiplinan.”

Tujuan dari nilai kedisiplinan ini salah satunya untuk masa depan santri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mencerminkan sebagai seorang santri. Dapat diketahui bahwa kedisiplinan ini dapat membangun dan melatih kepribadian santri sebagaimana pesan KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh yang selalu menjadi pedoman santri-santrinya.

Nilai kedisiplinan ini sangatlah penting untuk mendidik santri belajar disiplin. Nilai ini tertanam kesantri dari pengasuh dan pengurus

yang mendidik dan menghimbau, agar santri-santri bisa disiplin dalam segala hal apapun.

Hal lain disampaikan oleh Nila Munana selaku santri pondok pesantren Arribatul Islamy dalam wawancaranya yaitu:

“Dengan adanya penerapan kedisiplinan di pondok pesantren ini memang baik untuk masa depan santri. Kami juga selalu ingat pesan mbah yai, tapi kadang juga masih ada santri lain yang melanggar nilai kedisiplinan ini. Biasanya pengurus akan memberi hukuman kepada santri yang melanggar.”

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa masih ada beberapa santri yang masih melanggar nilai kedisiplinan ini dalam bentuk peraturan. Apabila terdapat santri yang melanggar peraturan tersebut, maka akan mendapatkan hukuman. Hukuman berfungsi sebagai upaya menyadarkan dan meluruskan suatu kesalahan sehingga santri tersebut berperilaku sesuai dengan harapan. Adapun hukuman yang diterapkan merupakan hukuman yang berbentuk mendidik, bukan berbentuk kekerasan. Hukuman tersebut bertujuan agar santri-santri yang melanggar memiliki efek jera atau tidak mengulanginya lagi.

Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Nur Miladia selaku pengurus yaitu: “Semua aktifitas santri dalam kegiatan sehari-hari dari bangun tidur hingga tidur lagi itu terjadwal dan ada aturannya masing-masing, dan bagi yang melanggar akan mendapatkan hukuman. Bentuk hukuman yang diterapkan di Pesantren yaitu hukuman yang berbentuk mendidik, bukan berbentuk kekerasan. Hukuman tersebut bertujuan agar santri-santri yang melanggar jera atau tidak mengulanginya lagi.”

Konsistensi aturan yang telah berlaku sangat berhubungan erat dalam mendukung pembiasaan sikap disiplin terhadap santri di Pondok Pesantren. Diketahui bahwasannya pengurus-pengurus juga responsif mengenai tingkah laku para santri. Hal ini tentunya membantu dalam melatih disiplin para santri yang mempunyai beberapa aturan, memberikan

batasan yang baik dan benar, selalu konsisten dan bersikap tegas serta menanamkan ideologi disiplin.

Hal serupa juga disampaikan oleh KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh dalam wawancaranya yaitu:

“Setiap kehidupan itu pasti ada aturannya, terutama di pondok pesantren ini sehingga pembiasaan sikap disiplin ini penting diterapkan untuk meluruskan niat dalam proses mencari ilmu.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kedisiplinan santri di pondok pesantren Arribatul Islamy ini sudah terkondisikan walaupun masih ada sedikit santri yang masih melanggar. Dalam upaya menangani masalah tersebut yaitu dengan diberlakukan hukuman. Jadi, jika ada santri yang melanggar kedisiplinan maka akan ada sanksi yang mengenainya.

#### **e. Keteladanan**

Keteladanan merupakan salah satu nilai yang memang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya santri yang menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai nilai khusus dalam mendalami ilmu agama. Dalam pandangan masyarakat seorang santri merupakan sosok yang mendalami tentang ilmu agama, dimana semua pembelajarannya berbasis Al-Qur'an dan Hadist, dari sinilah cerminan seseorang santri yang menjadi sosok teladan bagi orang-orang sekitarnya, karena dianggap mengetahui dan paham tentang nilai-nilai keagamaan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, santri dituntut untuk bisa memberikan contoh dan sikap yang baik bagi orang-orang sekitarnya yang mengacu pada keteladanan Rasulullah SAW yang memiliki sifat Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah. Hal ini juga sangat penting untuk ditanamkan kepada diri santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, di lingkungan pondok pesantren Arribatul Islamy ini santri terlihat begitu memiliki adab, santun, dan hati-hati terhadap gurunya. Para santri amat berhati-hati dan

sangat menghormati orang berilmu. Mereka menunjukkan rasa hormat dan adab mereka dengan mencium tangan kepada orang yang lebih tua, memiliki kedudukan, dan juga seorang alim/ yang memiliki pengetahuan lebih. Kyai dalam lingkungan pesantren merupakan pusat pendidikan di pesantren. Kyai tetap dianggap sebagai sosok yang utama dalam pendidikan pesantren. Kemampuan dan karismanya dalam pengetahuan agama, kitab kuning, serta ilmu lain menjadi ciri khas tersendiri.

## **2. Analisis Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal**

Setiap lembaga pendidikan memiliki tata tertib atau peraturan, tata tertib itu harus dipatuhi sebagaimana mestinya. Tata tertib yang berlaku diharapkan dapat membantu santri untuk menanamkan kedisiplinan dalam dirinya sehingga ia dapat hidup teratur dengan adanya tata tertib. Namun jika aturan dilanggar oleh santri maka akan diberikan sanksi atau hukuman berlaku bagi siapa saja yang melanggarnya.

Pondok Pesantren Arribatul Islamy dalam menerapkan tata tertib kepada santri telah melakukan musyawarah dalam pembentukan atau penyusunan tata tertib yang melibatkan berbagai pihak yakni pengasuh, ustadz/ustadzah, dan pengurus. Tujuan tata tertib dibuat untuk menanamkan sikap kedisiplinan pada diri santri, meningkatkan wawasan atau pandangan serta pemahaman pengurus dan santri, pedoman bagi pengurus dalam menentukan dan mengambil suatu keputusan atau hukum yang jujur dan adil serta dapat dipertanggungjawabkan, memberikan perlindungan hukum, dan membentuk manusia yang beradab dan sadar hukum.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh dalam wawancaranya yaitu:

“Setiap kehidupan pasti ada aturan, maka dari itu cara menanamkan sikap kedisiplinan santri dibuatlah tata tertib dengan cara bermusyawarah antara pengasuh, ustadz/ustadzah dan pengurus untuk menjadi pedoman santri

dan pengurus dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.” KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh melanjutkan:

“Tujuan dibentuknya aturan yaitu untuk membentuk kedisiplinan pada santri, meningkatkan tanggung jawab santri, dan untuk membentuk akhlakul karimah santri”

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi maka aturan yang ada di pesantren bersifat tertulis, dengan menetapkan aturan sesuai kesepakatan bersama dan menjadikan pedoman untuk kegiatan sehari-hari. Aturan yang telah disepakati bersama berkaitan dengan yang harus ditaati dan merupakan pedoman bagi para santri agar menciptakan ketertiban, sehingga santri tidak sewenang-wenang dalam menjalankan kegiatan pada lingkungan pesantren.

Apabila terdapat santri yang melanggar tata tertib, pengurus akan memberikan peringatan berupa teguran kepada santri yang melanggar tata tertib, dengan tujuan supaya santri tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan di pondok pesantren.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan wawancara Nur Miladia selaku pengurus bagian keamanan dalam wawancaranya yaitu:

“Jika ada santri yang melanggar tata tertib, maka tindakan pengurus yaitu memberi peringatan, jika masih diulangi lagi maka akan di *ta'zir* atau diberi hukuman sesuai apa yang dilanggar. Tujuannya agar santri jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.”

Segala sesuatu yang ditetapkan oleh pondok pesantren, mulai dari tata tertib, kewajiban hingga hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran bukan hal yang difungsikan untuk menakut-nakuti santri. Akan tetapi dengan ditetapkan tata tertib diharapkan santri dapat terkontrol dengan baik dan tidak berbuat semaunya sendiri. Begitu juga dengan hukuman yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menyakiti dan Begitu juga dengan hukuman yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menyakiti dan menyengsarakan santri, melainkan untuk mengatur tingkah laku para santri dan mendidiknya menjadi lebih baik.



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri yaitu: mencuri atau ghosob, meninggalkan pesantren tanpa izin, pacaran, membawa hp diam-diam, sengaja tidak mengikuti kegiatan mengaji, tidak berjamaah, tidak menghargai teman, dan mengolok-olok teman dengan gelaran yang buruk.

Upaya yang dilakukan pondok pesantren atas pelanggaran yang dibuat santri tersebut yaitu memberikan hukuman ringan bagi santri yang melakukan pelanggaran berupa tidak menghargai sesama teman dan mengolok-olok atau mengeluarkan perkataan yang buruk. Memberikan hukuman sedang bagi santri yang melakukan pelanggaran berupa tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Memberikan hukuman berat bagi santri yang melakukan pelanggaran berupa mencuri, meninggalkan pesantren tanpa izin, pacaran, dan membawa hp diam-diam.

Pengurus akan memberikan hukuman kepada santri yang masih saja melakukan pelanggaran dalam kategori pelanggaran ringan jika dengan cara teguran tidak membuahkan hasil. Jadi dapat dikatakan bahwa pengurus tidak akan memberikan hukuman jika dengan cara ditegur mampu membuat santrinya tidak melakukan pelanggaran lagi. Apabila tidak diberikan tindakan berupa hukuman maka santri-santri tersebut pasti akan melanggar aturan lagi karena tidak adanya konsekuensi yang mereka terima. Hukuman diberikan didepan teman-temannya dengan tujuan agar mereka merasa malu dan membuat teman-temannya takut sehingga tidak berani untuk melanggar aturan.

Adapun aturan yang ada dalam lingkungan pesantren merupakan aturan tertulis, yang mana aturan tersebut bersifat mengikat serta disepakati bersama oleh seluruh anggota pondok pesantren dan dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan sehari-hari santri. Dari adanya beberapa aturan tersebut, terdapat hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Arribatul Islamy yang mana jika santri melanggar akan dikenai sanksi, sebagaimana sanksi tersebut diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu :

### 1. Kategori Ringan

Jika Tidak jamaah, tidak mengikuti kegiatan wajib Pondok Pesantren, tidak akur dengan teman, berperilaku dan berpakaian tidak sesuai syariat. Jika melakukan pelanggaran tersebut akan diberikan teguran, dan di beri hukuman ringan seperti menghafalkan nadzom, surat pendek Al Qur'an, dan sanksi ringan lainnya.

### 2. Kategori Sedang

Keluar tanpa izin, pulang tanpa izin, terlambat berangkat pondok tanpa izin, melawan ustadz, guru, dan membawa barang elektronik. Jika melakukan pelanggaran tersebut akan diberikan teguran dan diberi sanksi seperti hafalan nadzom, surat pendek Al-Qur'an, penyitaan, serta membawa semen satu sak dan mengakui pelanggaran yang dilakukan, dan ada sanksi berkelanjutan jika yang bersangkutan melakukan pelanggaran lagi.

### 3. Kategori Berat

Membawa/menjual/menggunakan barang yang dilarang oleh agama, berhubungan dengan lawan jenis, mencemarkan nama baik pengasuh dan pondok pesantren. Jika melakukan pelanggaran tersebut akan dikeluarkan dari pondok pesantren.

Apabila terdapat santri yang melakukan pelanggaran dalam satu kali maka bagian keamanan akan menegurnya dan memberikan sanksi sesuai dengan klasifikasi hukuman dan apabila santri tersebut melakukan kesalahan yang sama atau mengulangnya kembali maka akan diberikan sanksi sesuai dengan klasifikasi hukuman yang telah dimusyawarahkan bersama, klasifikasi hukuman yang diterapkan berdasarkan jenis hukuman yang dilanggar.

Dengan adanya nilai-nilai atau norma yang ditanamkan dan aturan-aturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Arribatul Islamy,

terdapat fungsi dari budaya organisasi yang ada di Pondok Pesantren Arribatul Islamy yaitu :

1. Memberikan identitas bagi Pondok Pesantren Arribatul Islamy yang merupakan Pondok Pesantren Madrasah Muallimat Salafiyah (MMS), sebagai kelengkapan unsur pendidikan pondok pesantren salafiyah
2. Budaya organisasi sebagai nilai luhur yang dianut dalam kehidupan seluruh sumber daya manusia di Pondok agar menjadi pribadi yang lebih baik, dan rahmatan lil'alam.
3. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang harmoni dalam lingkungan pesantren.
4. Budaya organisasi sebagai acuan dalam membangun diri untuk turut serta eksis memperjuangkan pilar-pilar agama agar tidak mudah roboh dan rapuh.
5. Pemimpin mampu membuat para santrinya bangga menjadi bagian dari padanya. Dan pengurus Pondok Pesantren Arribatul Islamy mempunyai komitmen bersama tentang nilai, norma dan aturan-aturan yang harus mereka ikuti dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan bersama.

#### **B. Analisis Penerapan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy (ARIS) Saribaru Kaliwungu Kendal**

Penerapan budaya organisasi pesantren pada santri pondok pesantren Arribatul Islamy yaitu dalam budaya khususnya pesantren pasti ada adat istiadat dan kebiasaan sendiri, biasanya budaya atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan memiliki nilai pesantren. Budaya pesantren adalah sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan secara terus

menerus dan turun temurun dari generasi kegenerasi yang biasa dilakukan oleh pesantren yang menjadikan ciri khas dari pesantren itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh dalam wawancara

“Budaya pesantren adalah suatu kebiasaan yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santri yang menjadikan ciri khas pesantren ini. Budaya pesantren yang ada di pondok pesantren Arribatul Islamy ini sesuai dengan ajaran-ajaran yang disampaikan kepada para santri. Sebenarnya budaya di pesantren itu ingin membentuk perilaku para santri sesuai dengan ajaran Rasulullah dan sesuai dengan akhlakul karimah.”

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya organisasi di pesantren adalah nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren, kemudian nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam berperilaku di lingkungan pesantren. Budaya Organisasi pesantren adalah suatu pemahaman yang berupa nilai, norma, dan perilaku yang diyakini dan diterapkan oleh pondok pesantren yang menjadi ciri khas pesantren tersebut.

Sesuai yang disampaikan oleh KH. Ahmad Fauzi Shodaqoh budaya pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Arribatul Islamy itu berupa kesederhanaan, hubungan antara kiai dan santri, persahabatan, kedisiplinan dan keteladanan. Nilai itu diterapkan pada setiap kegiatan-kegiatan yang di berlakukan di pondok pesantren yang dijadikan pedoman santri. Kegiatan- kegiatan di pondok pesantren Arribatul Islamy tersebut adalah:

#### **1. Sholat berjamaah lima waktu**

Shalat berjamaah lima waktu ini menjadi suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan, untuk melatih santri lebih teratur dan terarah dan mendisiplinkan diri dalam menjalankan ibadah. Seharusnya menjadikan hal positif bagi santri karena dengan adanya shalat berjamaah lima waktu,

diharapkan mampu menjadikan peserta didik semakin disiplin dan aktif dalam melaksanakan shalat fardhu.

Shalat berjamaah lima waktu wajib dilakukan oleh seluruh santri pondok pesantren Arribatul Islamy. Bila sudah waktunya shalat tiba, pengurus akan membunyikan lonceng 3 kali untuk santri segera mengambil air wudhu jika lonceng 2 kali tanda santri untuk siap-siap ke musholah dan lonceng 1 kali tanda imam sudah tiba di musholah dan siap untuk melaksanakan shalat. Disini pengurus jam'iyah sudah siap sebelum lonceng berbunyi dan ketika lonceng berbunyi pengurus jam'iyah akan mengoyak-oyak santri untuk siap-siap shalat berjamaah. Shalat berjamaah diimami oleh ustadzah sesuai jadwal pengimaman.

Pelaksanaan tata tertib untuk sholat berjamaah tertulis tentang pendidikan yang berbunyi santri wajib mengikuti shalat berjamaah 5 waktu. Sesuai tata tertib yang berlaku, jika ada santri yang terlambat melaksanakan shalat berjamaah, santri tersebut di berikan hukuman kategori sedang. Hukuman tersebut berupa santri yang terlambat disuruh membaca Al-Qur'an dan membaca sholawat Nabi serta diberi peringatan jika sering terlambat, dan jika ada santri yang beralasan tidak mengikuti shalat berjamaah akan diberi hukuman yang berbeda dengan yang hanya terlambat yaitu santri disuruh membaca Al-Qur'an di depan rumah kiai atau juga di depan Masjid.

## **2. Sholat sunah**

Selain ibadah wajib, Santri pondok pesantren Arribatul Islamy juga diwajibkan melaksanakan shalat sunah malam dan shalat sunah tasbih, shalat sunah malam tersebut yaitu biasa disebut shalat hajat. Setelah kegiatan belajar mengajar santri disuruh langsung tidur dan ketika malam waktunya shalat sunah santri dibangunkan dengan lonceng yang sama untuk shalat berjamaah. Pengurus jam'iyah bertugas membangunkan santri santri yang masih tertidur pulas dengan cara mengoyak-oyak

santrinya. Shalat sunah disini dilakukan secara berjamaah dan selesai shalat sunah berjamaah santri melakukan istighosah bersama-sama

Bila ada santri yang terlambat untuk melaksanakan shalat sunah hajat ini maka santri yang terlambat dihukum dengan hukuman kategori sedang yang pelaksanaan hukumannya berdiri di belakang aula sampai istighosah selesai. Pelaksanaan tata tertib untuk shalat sunah tertulis pada tata tertib pondok pesantren tentang pendidikan yang berbunyi santri wajib mengikuti mengikuti *istighosah*.

Shalat sunah tasbih juga dilaksanakan berjamaah, bedanya shalat sunah tasbih hanya dilakukan setiap kamis malam atau malam jumat, pelaksanaannya dilakukan setiap selesai shalat maghrib berjamaah. Selesai shalat tasbih, seluruh santri melaksanakan tahlil dan yasinan bersama hingga sholat isya tiba.

### **3. Mengaji Kitab Kuning**

Metode mengaji kitab kuning di pondok pesantren adalah metode bandongan yaitu dengan cara kiai dan ustadz/ustadzah menerangkan isi kitab dan santrinya menyimak. Mengaji kitab kuning ini pun berbeda-beda tingkatannya dan tentunya berbeda juga ustadz/ustadzahnya. Mengaji kitab kuning ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu pagi. Dalam metode bandongan ini jugabertujuan untuk kedekatan relasi kiai dan santri, dan para santri berkesempatan untuk meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai.

Pelaksanaan tata tertib untuk mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning sudah tertulis dalam tata tertib pondok pesantren terdapat santri wajib mengikuti jam wajib belajar dan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Hukuman bila ada santri yang tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning ini termasuk dalam kategori hukuman sedang. Dengan hukuman itu santri akan diajukan sidang keamanan, dikenakan denda, *di ta'zir*, dan membuat surat pernyataan jika pelanggaran tersebut diulangi berkali-kali.

#### **4. Setoran Hafalan**

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri karena proses pembelajaran yang berhasil apabila menghasilkan pemahaman yang baik terhadap santri mengenai materi yang diajarkan. Mata pelajaran nahwu merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dilaksanakan.

Metode yang digunakan yaitu metode hafalan ini untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran nahwu. Setelah menghafal santri akan menyetorkan hafalannya kepada ustadzah. Pelaksanaan setoran hafalan ini setiap hari Selasa dan Minggu. Bila ada santri yang belum menyetorkan hafalannya pada hari Selasa maka hukumannya mendobel hafalannya di hari Minggu dan sebaliknya dan jika kesalahannya diulangi terus menerus maka santri tersebut diberi hukuman kategori sedang yaitu diajukan sidang keamanan, dikenakan denda, *di ta'zir*, dan membuat surat pernyataan.

Pelaksanaan tata tertib untuk mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning sudah tertulis dalam tata tertib pondok pesantren terdapat santri wajib mengikuti jam wajib belajar dan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

#### **5. Sorogan Kitab**

Metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu berhadapan langsung dengan ustadz/ustadzah. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya, sistem ini memungkinkan seorang kiai/ustadznnya mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Arab

Sorogan dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat dan Minggu. Tingkatan kitabnya pun berbeda-beda. Sama halnya dengan setoran hafalan, jika ada santri yang tidak mengikuti sorogan hukumannya dengan

cara mendobel materi sorogan di hari berikutnya dan jika kesalahannya diulangi terus menerus maka santri tersebut diberi hukuman kategori sedang yaitu diajukan sidang keamanan, dikenakan denda, *di ta'zir*, dan membuat surat pernyataan.

Pelaksanaan tata tertib untuk mengikuti kegiatan sorogan kitab sudah tertulis dalam tata tertib pondok pesantren terdapat santri wajib mengikuti jam wajib belajar dan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

## **6. Mengaji Al-Qur'an**

Sebagai seorang muslim wajib baginya membaca, mempelajari, dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an. Untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, maka santri diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an. Biasanya santri akan menghadap ustadz/ustadzah satu persatu, agar dibimbing dan diajarkan cara membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ustadz/ustadzah juga mengajarkan ilmu tajwid agar fasih dan benar dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an.

Pelaksanaan mengaji Al-Qur'an untuk kelas ibtida'iyah dan tsanawiyah dilaksanakan selepas shalat maghrib yang dibimbing oleh pengurus dan untuk kelas yang lebih tinggi mengajinya langsung menghadap ustadz/ustadzah di hari Senin, Rabu, Kamis, dan Sabtu.

Hukuman jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an yaitu hukuman kategori sedang yaitu diajukan sidang keamanan, dikenakan denda, *di ta'zir*, dan membuat surat pernyataan. Pelaksanaan tata tertib untuk mengikuti kegiatan pengajian ahad pagi sudah tertulis dalam buku tata tertib pondok pesantren terdapat dalam pasal 5 nomor 4 dan nomor 8 yang berbunyi santri wajib mengikuti pengajian Al-Qur'an dan santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.



Dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Arribatul Islamy terkandung nilai-nilai budaya pesantren yang dijadikan pedoman santri, diantaranya yaitu:

**Tabel 4. 3 Penerapan Budaya Pesantren**

<b>Kegiatan</b>	<b>Penerapan Budaya</b>	<b>Keterangan</b>
Sholat jamaah 5 Waktu	Nilai Kedisiplinan	Santri belajar bahwa shalat wajib 5 waktu itu harus dilaksanakan secara tepat waktu dan tidak boleh ditunda-tunda. Bila ada santri yang terlambat ataupun tidak mengikuti shalat berjamaah maka santri diberi hukuman.
Sholat sunah	Nilai Kedisiplinan	Meskipun shalat sunah, namun aturannya sama dengan shalat fardhu 5 waktu. Dengan kata lain, penerapan nilai kedisiplinan pada shalat sunah yang diwajibkan.
Sorogan Kitab, Ngaji Bandongan	Nilai hubungan antara kiai dan santri Nilai kedisiplinan	Mengaji merupakan kegiatan sehari-hari para santri di pesantren. Mengaji juga

	<p>Nilai kesederhanaan</p> <p>Nilai persahabatan</p>	<p>mengandung nilai kedisiplinan bagi santri. Ketika waktu mengaji para santri dengan disiplin segera menuju ke ruang kelas masing-masing beserta ustadz/ustadzahnya. Nilai hubungan antara kiai dan santri: santri menjadi lebih dekat dengan kiai, santri dapat bertatap muka langsung dengan kiai. Nilai kedisiplinan: santri datang tepat waktu dan lebih dulu sebelum kiai. Nilai kesederhanaan: santri bertindak tunduk pada kiai, santri juga berpakaian sederhana dan sopan hanya menggunakan baju sarung dan kerudung. Nilai persahabatan: santri dapat mengenal satu sama lain dan ketika sudah saling kenal santri berangkat.</p>
<p>Setoran hafalan</p>	<p>Nilai hubungan antara kiai dan santri</p> <p>Nilai kedisiplinan</p>	<p>Nilai hubungan antara kiai dan santri: santri berhadapan langsung dengan kiai, ustadz/ustadzah untuk menyetorkan hafalannya. Nilai kedisiplinan: santri jauh-jauh hari menghafal dan</p>

		ketika hari setoran tiba santri sudah bisa menyetorkan hafalannya..
Mengaji Al-Qur'an	Nilai kedisiplinan Nilai persahabatan	Nilai kedisiplinan: santri dituntut selalu mengikuti mengaji Al-Qur'an dan datang selalu tepat waktu, dikarenakan mengaji Al-Qur'an ini sangat penting bagi individu santri. Nilai persahabatan: santri dapat mengenal satu sama lain, dikarenakan kelompok mengaji berbeda-beda menjadikan santri dapat mengenal satu sama lain. mengaji Al-Qur'an.

Tujuan dari adanya penerapan budaya pesantren dipondok pesantren Arribatul Islamy adalah untuk mewujudkan generasi berakhlakul karimah yang mana hal tersebut merupakan visi misi dari pondok pesantren Arribatul Islamy, dapat melahirkan lulusan terbaik yang akan terjun secara langsung pada lingkungan masyarakat, dapat mengembangkan bakat-bakat yang terpendam pada diri santri, memberikan ilmu yang berlandaskan agama, menimbulkan rasa percaya diri untuk terus mengembangkan kualitas pada diri santri. Dengan adanya aturan yang diterapkan tidak sedikit santri yang masih melakukan pelanggaran yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam diri santri dikarenakan semakin berkembangnya zaman.

Jadi, penerapan budaya organisasi pondok pesantren Arribatul Islamy dalam kedisiplinan santri, merupakan salah satu penyebab

meningkatnya kedisiplinan bagi santri dalam melakukan berbagai hal kegiatan yang kaitannya dengan disiplin santri. Peningkatan kedisiplinan di Pondok Pesantren Arribatul Islamy tersebut salah satunya karena adanya penerapan budaya organisasi seperti nilai, norma, dan aturan-aturan, yang menjadi faktor keberhasilan bagi Pondok Pesantren Arribatul Islamy tersebut dalam mencapai visi dan misi. Akan tetapi juga terdapat faktor lain, yakni dari pengasuh, pimpinan, serta ustadz/ustadzah yang berpartisipasi aktif dalam membina dan mengawasi ketertiban dan keamanan di pondok pesantren tersebut.

Budaya organisasi Pondok Pesantren Arribatul Islamy yang diterapkan melalui penerapan kegiatan sehari-hari santri selama ini berjalan dengan baik. Dibalik berjalan baiknya kegiatan-kegiatan santri terdapat beberapa faktor pendukung dalam menjalankan penerapan kegiatan santri, diantaranya yaitu :

1. Adanya fasilitas yang luas di lingkungan pesantren

Fasilitas yang mendukung dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Arribatul Islamy diantaranya yaitu musholah, komplek(kamar) dan sekolahan. Adanya musolah yang cukup, komplek(kamar) serta sekolahan menjadi pendukung dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pesantren. Musholah yang dapat mencukupi untuk menampung semua santri pondok pesantren Arribatul Islamy, jadi semua santri dapat mengikuti kegiatan dengan disiplin secara bersama-sama setiap hari, seperti sholat berjamaah dan kegiatan ngaji Al-Qur'an dan kitab kuning.

2. Adanya pembinaan dari pimpinan pondok pesantren dan tenaga kependidikan

Ustadz dan ustadzah merupakan pengganti orang tua santri di pondok pesantren. Sebagai ustadz dan ustadzah hendaknya mampu menjadi panutan yang baik bagi santri. Karena segala tingkah laku ustadz dan ustadzah akan dengan mudah ditiru oleh para santri. Selain itu sudah selayaknya membina dan mengawasi santri sudah menjadi

tugas pengasuh dan tenaga pendidikan Pondok Pesantren. Hal ini karena di pondok pesantren tanpa adanya dukungan dan binaan dari ustadz/ustadzah serta pimpinan pondok, santri tentunya ingin bebas dan menuruti nafsunya serta menjadi santri yang tidak disiplin. Selain adanya pembinaan dari ustadz dan ustadzah, dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pesantren, tenaga kependidikan dan para pimpinan pondok pesantren termasuk pengasuh dan ketua madrasah juga memberikan contoh yang baik dan turut membina santri dalam melaksanakan kegiatan pesantren.

Selain adanya faktor pendukung, dalam penerapan budaya organisasi di pondok pesantren Arribatul Islamy, yang dilakukan melalui kegiatan sehari-hari santri, juga terdapat beberapa faktor penghambat (kendala). Diantaranya yaitu :

1. Kendala yang timbul dari santri

Sebuah kegiatan yang diterapkan jika tidak disertai partisipasi aktif dari pelaku yang dituju, akan kurang maksimal dalam pencapaian tujuannya. Di pondok pesantren Arribatul Islamy terdapat beberapa santri yang kurang aktif mengikuti kegiatan pondok pesantren, sebenarnya santri tersebut mengikuti akan tetapi ada kalanya mereka terlambat. Ada juga yang tidak mengikuti kegiatan karena terhasut oleh teman. Selain itu, seiring dengan usia perkembangan, santri (remaja) memiliki ego yang tinggi, terkadang santri ingin menonjolkan nafsu dan ego yang dimilikinya.

2. Kendala dari tenaga pendidiknya

Sebuah pondok pesantren perlu adanya sosok pendidik atau pengajar untuk mendidik dan mengajar santri. Di pondok pesantren Arribatul Islamy Masih terdapat kurangnya tenaga pendidik yang ada. Akhirnya tenaga pendidik di ambil dari santri yang sudah mau lulus biasanya dari kelas Aliyah akhir untuk membantu mendidik serta mengajar santri, terkadang juga masih ada yang berhalangan untuk

hadir dikarenakan terbenturnya antara kegiatan mengajar santri dengan kegiatan yang lainnya.

Dari adanya faktor penghambat diatas, maka upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Arribatul Islamy terhadap santri yaitu memperkuat aturan-aturan yang telah ada agar santri memiliki efek jera dalam melakukan pelanggaran yang terus berulang, memberikan sanksi yang cukup berat pada santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan secara terus menerus, memberikan evaluasi kepada santri yang terus-terusan melakukan pelanggaran. Dengan kurangnya tenaga pengajar, maka upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Arribatul Islamy merequitmen beberapa santri-santri yang akan menjadi alumni sebagai pengurus (ustadz/ustadzah pengabdian).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan deskripsi dan pembahasan dari hasil analisa peneliti kemukakan di atas, maka Penerapan Budaya Organisasi dalam Pembentukan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Arribatul Islamy dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa budaya di Pondok Pesantren Arribatul Islamy adalah kesederhanaan, hubungan antara kiai dan santri, persahabatan, dan kedisiplinan yang menjadi kebiasaan santri yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santri yang menjadikan ciri khas pesantren ini. Budaya Organisasi pesantren yang ada di Pondok Pesantren Arribatul Islamy ini sesuai dengan ajaran-ajaran yang disampaikan kepada para santri. Budaya Organisasi di pesantren itu ingin membentuk perilaku para santri sesuai dengan ajaran Rasulullah dan sesuai dengan akhlakul karimah. Dengan menjadikan budaya pesantren yang disepakati bersama sebagai pedoman santri untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari

2. Penerapan budaya organisasi dalam membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren Arribatul Islamy, yaitu:
  - a. kesederhanaan yang terbentuk melalui penerapan budaya pesantren yakni terpusat melalui kegiatan keseharian seperti: shalat berjamaah 5 waktu, shalat sunah dan istighosah, dan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Arribatul Islamy
  - b. Nilai hubungan antara kiai dan santri yang terbentuk melalui penerapan budayapesantren yakni terpusat pada kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar seperti: mengaji kitab kuning, sorogan kitab, setoran hafalan santri menjadi lebih dekat dengan kiai.
  - c. Nilai persahabatan yang terbentuk melalui penerapan budaya pesantren yakni terpusat melalui kegiatan keseharian dan kegiatan belajar mengajar seperti: pengajian ahad pagi, sekolah madrasah diniyyah, mengaji Al-Qur'an mengaji kitab kuning di pondok pesantren Arribatul Islamy.
  - d. Nilai kedisiplinan diterapkan pada kegiatan belajar mengajar seperti: shalat jamaah 5 waktu, shalat sunah dan istighosah, mengaji kitab kuning, sorogan kitab, setoran hafalan, mengaji Al-Qur'an, sekolah madrasah diniyyah dan kehidupan sehari-hariselama di pondok pesantren.

## **B. Saran**

1. Sebaiknya penegakan tata tertib harus konsisten dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan lebih optimal lagi, agar dapat meminimalisir pelanggaran dan santri harus senantiasa mengilhami nilai-nilai budaya pesantren dan Santri diharapkan dapat menyadari kewajiban-kewajibannya di pondok pesantren.
2. Dalam penerapan budaya pesantren harus selalu istiqomah dalam menjalankannya dan selalu dipertahankan agar karakteristik pondok



pesantren tetap terjaga dan terus berkembang melakukan inovasi secara terus menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

Arif, Muhammad. “Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Islam.” *Menara* 12, no. 2 (2011): 1–4.

Arifin, Ari Khoiril. “Bimbingan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Istiqomah Kembangan Bintoro Demak.” *Journal of Chemical Information and Modeling* (2021).

Creswell, John W. “Penerapan Media Story Picture Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKN Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu” (2010): 1–10.

Falcon Vega. “Pengertian Santri.” *Gastronomía Ecuatoriana local*. 1, no. 69 (1967): 5–24.

Hairi Muhammad Rizal . “Budaya Organisasi Dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan.” *Adiba: Journal of Education* 1, no. 1 (2021): 79–87.

Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren.” *Jurnal Aspikom* 2, no. 6 (2017): 385.

Mansur Sangkala, and Tikson Deddy. “Karakteristik Budaya Organisasi Dan

Hubungannya Dengan Kinerja Organisasi Pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan DI Indonesia.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 287. <https://media.neliti.com/media/publications/162827-ID-karakteristik-budaya-organisasi-dan-hubu.pdf>.

Marfu'ah, Usfiyatul. “Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural.” *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2018): 147.

Mubarok, Latif. “Analisis Penanaman Pendidikan Nilai Kedisiplinan Di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.” *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* (2019).

Murdiyanto Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya, 2020.  
[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx).

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.

Nadhiroh Alif and Muhammad Yasir Alimi. “Kelompok Santri Dalam Pendidikan Kepesantrenan : Studi Di Pondok Pesantren Annajma Banaran Kota Semarang.” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 10, no. 2 (2020): 147–156.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Edited by Meita Sandra. jogjakarta, 2020.

Saerozi. “Wilayah Studi Dan Kajian Keislaman: Studi Dan Penelitian Tentang Islam.” *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu ...*, 2016.  
<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/306>.

Sari, Triana Kartika, and Andre D Witjaksono. “Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Melalui Kepuasan Kerja Karyawan.” *Jurnal*

*Ilmu Manajemen* 1 (2013).

Sartika. “Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat.” *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>.

Siyoto Sandu Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: literasi Media Publishing, 2015.

Susanto, Dedy. “Pesantren Dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam.” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2014): 11.

Susanto, Happy, and Muhammad Muzakki. “Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo).” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 1.

Susi, Yuliana. “Indikator-Indikator Kedisiplinan Kerja Karyawan Pada Hotel Kini Di Pontianak Yuliana.” *Indikator-Indikator Kedisipilinan Karyawan Pada Hotel Kini Di Pontianak* 1, no. 6 (2016): 1362–1372.

Tewal Bernhard and Hendra Tawas. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Cv. Patra Media Grafindo, 2017.

Wahyudin, Hendra. *Budaya Organisasi*. Edited by Mujasih & Ratnaningsih. Jakarta, 2018.

Widyastuti Utari. “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Siswa Kelas V Di Sdit Az-Zahra Sragen.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2017): 5–24.

Yasin Fatah. “Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah.” *el-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan* IX, no. 1 (2011): 4–16.

Zurrahman Novan. “Implementasi Budaya Organisasi Di Smp It Fitrah Insani

Bandar Lampung” (2019).

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1 Draf Wawancara**

#### **A. Pengasuh dan Pimpinan**

1. Mengapa Budaya Organisasi perlu diterapkan?
2. Kapan Budaya Organisasi perlu diterapkan?
3. Apa yang menjadi alasan diterapkannya Budaya Organisasi?
4. Siapa yang berperan penting dalam Budaya Organisasi?
5. Bagaimana penerapan Budaya Organisasi dalam pembentukan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Arribatul Islamy?
6. Bagaimana perkembangan dengan adanya penerapan Budaya Organisasi dalam pembentukan Kedisiplinan Santri Arribatul Islamy?
7. Bagaimana cara mempertahankan penerapan Budaya Organisasi tersebut?
8. Bagaimana upaya pembentukan kedisiplinan dalam santri arribatul islamy?

#### **B. Pengurus**

1. Mengapa Budaya Organisasi perlu diterapkan?

2. Apa saja peraturan yang diterapkan dalam Budaya Organisasi dalam pembentukan Kedisiplinan Santri?
3. Apa saja sanksi yang diberikan kepada santri jika ada pelanggaran dalam penerapan Budaya Organisasi terhadap Kedisiplinan Santri?
4. Apakah sebelumnya ada Budaya Organisasi yang dihilangkan atau pembaharuan di karenakan alasan tertentu?
5. Apa saja faktor pendukung dari berjalannya penerapan Budaya Organisasi?
6. Apa saja faktor penghambat yang dialami dalam penerapan Budaya Organisasi?
7. Bagaimana solusi dari adanya permasalahan yang di alami dalam penerapan Budaya Organisasi?

#### **C. Ketua Pengurus bagian Keamanan**

1. Mengapa Budaya Organisasi perlu diterapkan?
2. Apa saja kegiatan yang diterapkan dalam pembentukan kedisiplinan santri?
3. Apa saja peraturan yang diterapkan dalam pembentukan kedisiplinan santri?
4. Apa saja sanksi yang diberikan kepada santri jika ada pelanggaran dalam penerapan Budaya Organisasi pembentukan kedisiplinan santri?
5. Hambatan apa yang sering dialami oleh santri terhadap penerapan Budaya Organisasi pembentukan kedisiplinan santri?
6. Apakah penerapan Budaya Organisasi berdampak terhadap perilaku santri saat di luar pesantren?
7. Apa saja faktor pendukung dari berjalannya penerapan Budaya Organisasi?
8. Apa saja faktor penghambat yang dialami dalam penerapan Budaya Organisasi?

#### **D. Santri**

1. Apa saja kegiatan yang diterapkan dalam Budaya Organisasi pembentukan kedisiplinan santri?
2. Apa saja peraturan yang diterapkan dalam Budaya Organisasi terhadap kedisiplinan santri?
3. Apa saja sanksi yang diberikan kepada santri jika ada pelanggaran dalam penerapan Budaya Organisasi dalam pembentukan kedisiplinan?
4. Hambatan apa yang sering dialami oleh santri terhadap penerapan Budaya Organisasi dalam pembentukan kedisiplinan?
5. Apakah penerapan Budaya Organisasi berdampak terhadap perilaku santri saat di luar pesantren?

## Lampiran 2 Gambar Dokumentasi Penelitian

**Gambar 3. 2**

### **Gerbang Masuk Pondok Pesantren Putri Arribatul Islamy**



**Gambar 3. 3**

### **Surat Balasan Pondok Arribatul Islamy**



**Gambar 3. 4**

**Foto Bersama Pengasuh Pondok Arribatul Islamy**



**Gambar 3. 5**

**Kegiatan Sorogan Kitab**



**Gambar 3. 6**

**Kegiatan Ngaji Bandongan**



**Gambar 3. 7**  
**Kegiatan Ngaji Al-Qur'an**



**Gambar 3. 8**  
**Kegiatan Musyawarah (*Batshul Masail*)**



**Gambar 3. 9**  
**Kegiatan Karnaval Tahunan**

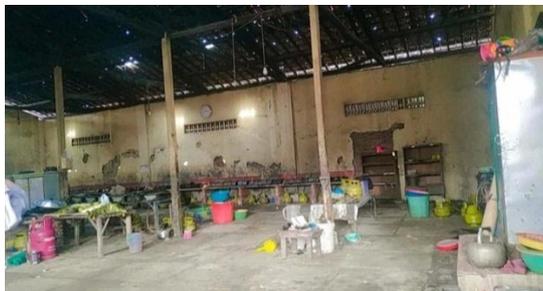




**Gambar 3. 10**  
**Ruang Kelas**



**Gambar 3. 11**  
**Dapur Santri**



**Gambar 3. 12**  
**Kamar Mandi**



**Gambar 3. 13**  
**Gedung Baru**



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Nama : Afinda Arba Sekar Muslimah  
NIM : 1901036161

Jurusan : Manajemen Dakwah  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 31 Januari 2001  
Alamat : Jl Bledak Anguur 1 no 14 Tlogosari Kulon  
E-mail : afindafifin@gmail.com  
No. Hp : 08812678796  
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kulon 06 Tlogosari Kulon tahun 2007-2010
2. SD Muhammadiyah 18 Semarang tahun 2010-2013
3. Mts Al Wathoniyyah tahun 2013-2016
4. SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal Tahun 2016-2019

Pendidikan Non Formal :

1. Madsah Diniyah Al Wathoniyyah 2013-2016
2. Sertifikasi Tourguide tahun 2022

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan semestinya dengan sebenarnya dan untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 15 September 2023

Afinda Arba Sekar M

NIM 1901036161